

**PRASANGKA KEAGAMAAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR UMAT
BERAGAMA HINDU ISLAM DI PUJA MANDALA NUSA DUA BALI**

SKRIPSI



Oleh :

FARHAN WALID SYAH

NIM: 204103010017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2024
JEMBER

**PRASANGKA KEAGAMAAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR UMAT
BERAGAMA HINDU ISLAM DI PUJA MANDALA NUSA DUA BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

FARHAN WALID SYAH

NIM: 204103010017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2024
J E M B E R

**PRASANGKA KEAGAMAAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR UMAT
BERAGAMA HINDU ISLAM DI PUJA MANDALA NUSA DUA BALI**

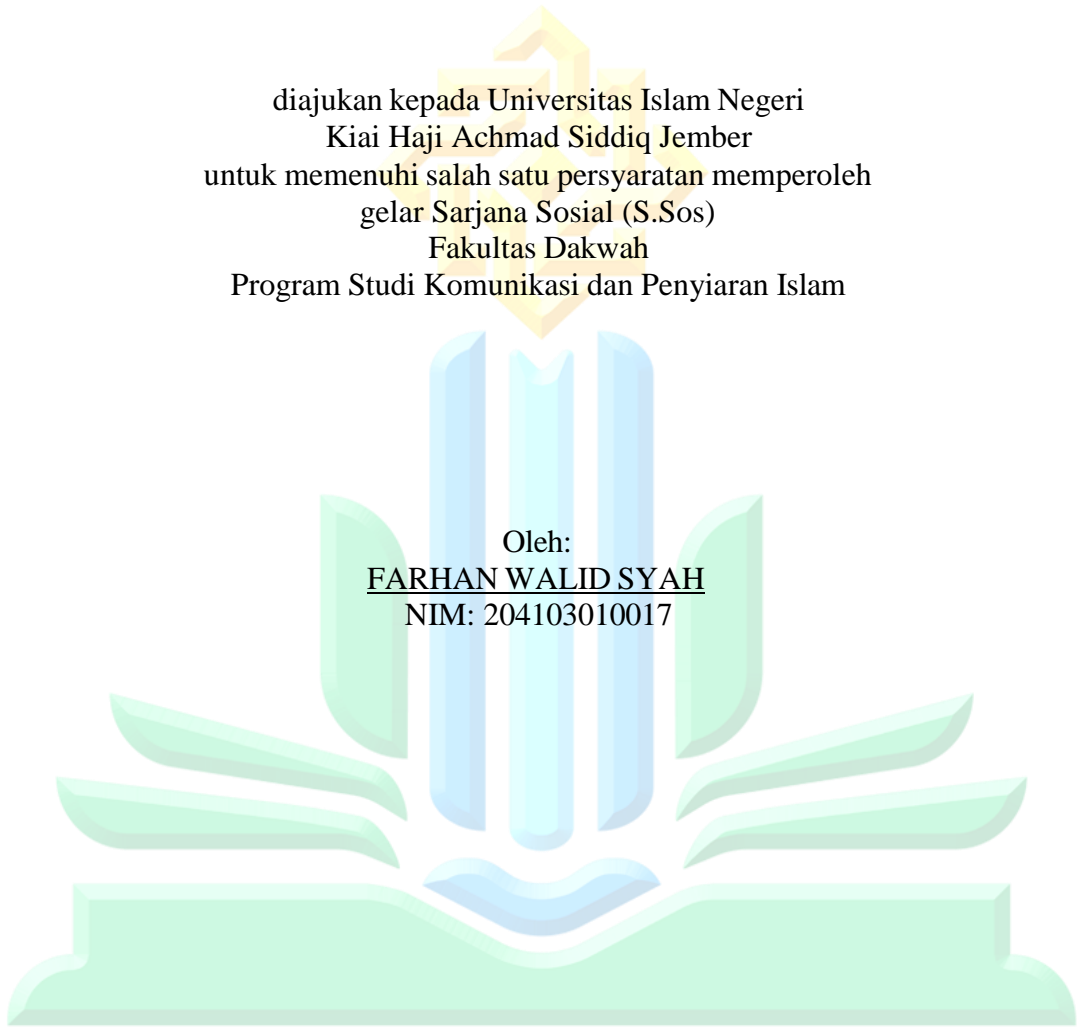
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

FARHAN WALID SYAH

NIM: 204103010017



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Disetujui Pembimbing

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

AHMAD HAYYAN NAJIKH, M.Kom.I.
NIP: 198710182019031004

**PRASANGKA KEAGAMAAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR UMAT
BERAGAMA HINDU ISLAM DI PUJA MANDALA NUSA DUA BALI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Oktober 2024

Tim Penguji

Ketua

Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP: 198712232019032005

Sekretaris

Indah Roziah Cholilah, M.Psi.
NIP: 198706122019032008

Anggota :

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si.
2. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.

()

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP: 19730227000031001

MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu hanya menyembah-Nya dan berlaku baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu atau kedua orang tua mu sudah lanjut usia dan dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengucapkan kata-kata kasar atau menunjukkan sikap yang tidak sopan seperti "ah" kepada mereka. Janganlah kamu membentak mereka dan sampaikanlah kepada mereka kata-kata yang penuh hormat dan mulia. (Q.S. Al-Isra' Ayat 23)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Tim Penyusun Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 1 - Juz 30 Edisi Baru* (Surabaya: Al Hidayah Surabaya, 2002), 427.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Kepada :

Keluargaku yang sangat saya hormati dan cintai, ayahku “Ahmad Su’eb” dan ibuku “Lilik Suryani” tanpa mereka berdua saya bukanlah apa apa di dunia ini, karena mereka yang sudah membiayai saya tanpa pamrih dari kecil hingga saat ini saya selama berkuliah ditempat ini. Terimakasih sekali lagi sudah berjuang dan berkorban untuk anak mu ini serta adikku “Wilda Marwah Ani”, serta Support System dari “Kiromi Baroroh”, terimakasih sudah selalu mendoakan dan memberikan motivasi. Terimakasih saya ucapkan kepada Keluarga Besar HJ. Muanna yang selalu turut mendukung dan mendoakan seluruh kegiatan saya selama ini dan selalu memberikan motivasi kepada saya hingga saya bisa di titik ini. Terimakasih saya sampaikan kepada teman teman seperjuangan saya Anjab. Derby. Gufron. Farid dan seluruh “Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2020” yang sudah membantu dan saling mendukung agar bisa lulus bersama dan teman teman lainnya juga yang sudah memberikan support secara langsung ataupun tidak langsung



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaiannya dengan lancar. Saya juga ingin mengirimkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan penyemangat bagi umat manusia. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kebangkitan kelak, amin.

Proses panjang dan pengorbanan yang saya lalui dalam menyelesaikan skripsi ini membuat saya tak henti-hentinya bersyukur. Selain untuk memperoleh gelar sarjana, saya juga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, serta dapat menggunakan serta menyalurkan beberapa ilmu yang saya dapatkan selama perkuliahan. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam mengatasi berbagai kesulitan selama proses pembuatan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, saya ingin

menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua yang telah memberikan bantuan moril dan materil, baik secara langsung maupun tidak

langsung, dalam penyusunan skripsi ini, penulis ingin memberikan terimakasih yang sangat tulus dan tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menjadi dekan terbaik bagi penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siiddiq Jember
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh. M.Kom.I selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah menjadi dosen pembimbing yang ramah, sangat mengayomi dan banyak berkorban serta banyak membantu saya selaku mahasiswa bimbingan.
4. Semua dosen dan karyawan, terutama di Fakultas Dakwah, yang telah memberikan bantuan, pengetahuan, pengalaman berharga, dan motivasi baik selama kuliah maupun dalam pertemuan lainnya.

Tidak ada kata-kata yang dapat diucapkan selain doa dan rasa terima kasih.

Semoga Allah memberkati segala kebaikan hati dan jasa yang diberikan oleh

mereka. Terakhir, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Jember, 25 Oktober 2024

Farhan Walid Syah
204103010017

ABSTRAK

Farhan Walid Syah, 2024 : *PRASANGKA KEAGAMAAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA HINDU ISLAM DI PUJA MANDALA NUSA DUA BALI*

Kata Kunci : Prasangka. Komunikasi. Umat Beragama. Puja Mandala Nusa Dua Bali

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah interaksi sosial. Akan sulit bagi manusia untuk menjalani seluruh hidupnya tanpa interaksi sosial. Interaksi sosial manusia didukung oleh berbagai faktor, salah satunya adalah agama. Manusia telah mengembangkan toleransi alami yang pada dasarnya sangat normal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan toleransi sebagai sifat atau tingkah lakunya toleransi sendiri diartikan sebagai (mengizinkan) sikap (kepercayaan). Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menggunakan pola komunikasi lingkaran (*Circular Pattern*) dan pola bintang (*Star Pattern*), peneliti akan mengamati dan menganalisis interaksi komunikasi antara individu atau kelompok dalam bentuk lingkaran. Pola komunikasi ini sering digunakan dalam situasi di mana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berbicara. Peneliti akan memerhatikan bagaimana pesan-pesan disampaikan dan diterima dalam kelompok.

Penelitian ini menggali dinamika toleransi beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali dengan fokus pada interaksi komunikasi antara umat Hindu dan Islam. Dalam konteks interaksi sosial manusia, toleransi merupakan aspek penting yang memungkinkan kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Dengan mengadopsi pola komunikasi roda (*Circular Pattern*) dan pola bintang (*Star Pattern*), penelitian ini melihat bagaimana pesan-pesan disampaikan dan diterima di lingkungan lima rumah ibadah yang berbeda di Puja Mandala. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana toleransi beragama beroperasi di Puja Mandala Nusa Dua Bali serta menganalisis dampaknya terhadap kerukunan masyarakat Hindu dan Islam di sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi yang dipraktikkan oleh masyarakat Hindu dan Muslim di Puja Mandala mencakup penghargaan terhadap keyakinan dan ritual keagamaan orang lain, ketertiban dalam pelaksanaan ibadah, serta penerimaan terhadap perbedaan individual. Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya komunikasi yang berdampak positif pada perilaku toleransi, seperti latar belakang budaya dan pengalaman pribadi. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika toleransi beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali dan menggaris bawahi pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun kerukunan antar-umat beragama. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya memperkuat toleransi beragama dan harmoni sosial di Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	47

E. Analisis Data	DAFTAR ISI	52
F. Keabsahan Data		53
G. Tahap Tahap Penelitian		55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS		58
A. Gambaran Umum Puja Mandala Nusa Dua Bali		58
B. Penyajian Data dan Analisis		75
1. Bentuk Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali.....		75
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Hubungan Antar Umat Beragama Hindu Islam Dalam Proses Komunikasi		87
C. Pembahasan Temuan		95
1. Bentuk Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali.....		95
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Hubungan Antar Umat Beragama Hindu Islam Dalam Proses Komunikasi		99
BAB V PENUTUP		102
A. Kesimpulan		102
B. Saran		103
DAFTAR PUSTAKA		105

LAMPIRAN LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	21



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah interaksi sosial. Akan sulit bagi manusia untuk menjalani seluruh hidupnya tanpa interaksi sosial. Interaksi sosial manusia didukung oleh berbagai faktor, salah satunya adalah agama. Manusia telah mengembangkan toleransi alami yang pada dasarnya sangat normal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan toleransi sebagai sifat atau tingkah lakunya, dan toleransi sendiri diartikan sebagai sifat (mengizinkan, menghargai, dan membiarkan) sikap (argumen, kebiasaan, kepercayaan, dan lain-lain). yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri.

Nashir mengutip Cliffort Geertz yang menyatakan bahwa agama tidak hanya memainkan peran integratif dan memupuk keharmonisan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai penyeimbang antara kekuatan integratif dan disintegrasi dalam dinamika sistem sosial. Pengertian toleransi dalam bahasa Inggris berasal dari istilah “*toleration*”. Istilah tersebut merujuk pada izin atau lisensi,

yang memiliki makna klasik pada abad ke-16. Pada abad ke-17, “*toleration*” mulai menggambarkan hubungan antar agama karena adanya perundang-undangan atau perjanjian toleransi, seperti “*the Act of Toleration*”, yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah bagi kelompok Protestan di Inggris.¹

¹ Henry Thomas Simarta, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: PSIK Indonesia, 2017), 10.

Menurut Tillman, toleransi adalah sikap saling menghargai dan saling memahami dengan tujuan menciptakan kedamaian, dan faktor utama dalam mencapai perdamaian.

Menurut Max Isaac Dimont, toleransi adalah pengakuan perdamaian serta penahanan diri dari norma-norma yang diakui dan berlaku. Toleransi juga mencerminkan penghargaan dan rasa hormat terhadap tindakan individu lainnya.²

Menurut Friedrich Heiler, toleransi adalah sikap individu yang mengakui keberadaan pluralitas agama dan menghargai pemeluk agama-agama tersebut. Heiler menyatakan bahwa setiap pemeluk agama berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari semua orang.

Secara prinsip, kata "toleransi" dalam bahasa Arab sangat sulit untuk diterjemahkan dengan tepat yang mencerminkan arti "toleransi" dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam kalangan Islam, topik ini telah mulai dibahas menggunakan istilah "*tasamuh*".³ Untuk memahami konsep toleransi dalam

Islam, sebagian umat Islam mempelajarinya dengan merujuk pada kata "*tasamuh*" daripada "*tolerance*". Meskipun kata "*tasamuh*" tidak ditemukan dalam al-Qur'an.

Namun dapat ditemukan dalam hadis dengan ungkapan "*ismah yusmah laka*" yang mengandung makna memudahkan, memberikan kemurahan, dan keluasan. Namun, penting untuk dicatat bahwa makna "*tasamuh*" tidak mutlak, dan tidak mencakup penerimaan sepenuhnya terhadap pandangan yang

² Max Isaac Dimont, *Yahudi, Tuhan, dan Sejarah* (Jakarta: Diva Press, 2018), 28.

³ *Tasamuh* adalah *tasahul* (kemudahan) atau ukuran perbedaan yang dapat ditolerir. Lihat Kamus *al-Muhit*. *Oxford Study Dictionary English-Arabic*. Beirut : Academia, 2008, hal 1120

bertentangan dengan keyakinan sendiri. Ini tetap harus diukur dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Secara doktrinal, Islam menuntut toleransi sepenuhnya. Islam didefinisikan sebagai agama damai, yang mengutamakan keselamatan dan penyerahan diri. Definisi Islam ini sering dirumuskan dengan frase "Islam agama rahmatan lil aalamin" (agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam). Dengan kata lain, Islam selalu mendorong dialog dan toleransi, dengan penuh saling penghormatan, bukan melalui pemaksaan. Islam memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya toleransi dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam.⁴

Dalam perkembangan terbarunya, istilah toleransi, khususnya toleransi dalam konteks agama, secara ketat terkait dengan pembahasan tentang pluralisme agama. Kedua konsep ini berkaitan erat karena inti dan unsur-unsur yang ada di dalamnya serupa, seperti prinsip-prinsip keberagaman, perbedaan, dan lainnya.

Pluralisme berasal dari akar kata "pluralitas," yang merujuk pada keadaan yang penuh dengan banyaknya keragaman, dan kemajemukan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh individu yang memiliki posisi dan peran dalam konteks gereja. Laotze adalah tokoh pertama yang menciptakan istilah pluralisme dalam karyanya yang berjudul "*Metafisica*," yang diterbitkan pada tahun 1841.⁵

⁴ Lihat QS. Yunus : 99

⁵ Muhammad Hasan Qadrnan Qaramaliki, *Al-Qur'an Dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Sadra Press, 2011), 5.

Menurut Zuhairi Misrawi dalam bukunya yang berjudul "al-Qur'an Kitab Toleransi," ia mengemukakan pandangan bahwa toleransi harus menjadi aspek yang sangat penting dalam konteks internal keagamaan maupun antaragama.⁶ Selanjutnya, Zuhairi berpendapat bahwa toleransi melibatkan upaya untuk memahami ajaran-ajaran agama lain, karena penting untuk diakui bahwa agama-agama tersebut juga memiliki nilai-nilai yang serupa, seperti toleransi, kasih sayang, dan perdamaian.

Dalam konteks agama kaitannya adalah toleransi beragama merujuk pada toleransi yang mencakup isu-isu kepercayaan individu yang terkait dengan keyakinan dalam akidah atau ketuhanan yang mereka anut. Ini berarti bahwa setiap individu harus memiliki kebebasan untuk menganut dan mempercayai agama (akidah) yang mereka pilih, sambil memberikan penghargaan terhadap praktik-praktik dan ajaran yang dipegang atau diyakini oleh mereka.

Toleransi antar umat beragama mengacu pada sikap dan tindakan yang memungkinkan individu atau kelompok yang mewakili berbagai agama untuk hidup bersama dalam kerukunan dan perdamaian. Ini mencakup kemampuan

untuk bekerja sama dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya tanpa terjadi konflik berbasis agama. Toleransi antarumat beragama mendorong dialog antarumat beragama, penghargaan terhadap perbedaan kepercayaan, dan upaya untuk memahami keyakinan orang lain. Ini merupakan konsep penting

⁶ Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Dan Kitab Toleransi* (Jakarta: 2020.), 159.

dalam membangun masyarakat yang beragam agama menjadi satu entitas yang berdampingan dengan harmonis.⁷

Dalam konteks kehidupan beragama di Bali, penting untuk dikaji lebih lanjut topik tentang toleransi beragama. Terdapat mayoritas penduduk yang menganut agama Hindu di Pulau Bali, tetapi juga ada individu yang menganut agama Islam, Katolik, Protestan, Budha, dan Konghucu. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2010, keragaman agama masyarakat Bali dapat dilihat melalui informasi yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.⁸

Dari informasi yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik, terdapat minimal dua penilaian yang bisa kita buat. *Pertama*, Provinsi Bali memiliki populasi yang menganut beragam keyakinan atau agama yang berbeda, mencakup semua agama yang diakui secara resmi dalam negara ini. *Kedua*, agama-agama seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Budha merupakan minoritas di sini, sedangkan Hindu merupakan agama mayoritas yang diikuti oleh mayoritas penduduk.

Kabupaten/Kota	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya	Tidak Terjawab	Tidak Ditanyakan	Jumlah
Jembrana	69,608	2,890	1,865	186,319	756	2	0	0	0	261,638
Tabanan	26,070	2,691	1,193	289,135	1,533	4	0	0	0	320,626
Badung	96,166	18,396	10,234	414,863	2,475	125	0	0	1	1,040,430
Gianyar	18,834	1,509	847	447,225	799	0	0	0	0	469,414
Klungkung	7,794	372	138	161,859	59	0	0	0	0	170,222
Bangli	2,185	197	56	215,148	1,522	0	0	0	0	218,353
Karangasem	16,221	1,331	915	348,993	1,239	0	0	0	0	368,699
Buleleng	57,467	3,132	9,916	557,532	1,327	30	0	0	2	624,125
Denpasar	225,899	34,686	16,129	499,192	11,589	252	0	0	0	788,589
Bali	520,244	64,454	31,397	3,247,283	21,156	427	282	1	5,513	3,890,757

⁷ John L Esposito, *Islam and Tolerance: Essential Principles* (The Islamic Quarterly, 1998). 21

⁸ "Badan Pusat Statistik Provinsi Bali," *Penduduk Provinsi Bali Menurut Agama Yang Dianut Hasil Sensus Penduduk 1971, 2000, Dan 2010* (blog), Oktober 2023, <https://bali.bps.go.id>.

Realitas kehidupan beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali, menunjukkan bahwa pemeluk lima agama yang berbeda hidup rukun satu sama lain. Konsekuensinya, penganut masing-masing agama terpengaruh oleh hal ini. Sejak dibangun pada tahun 1997, hubungan ini telah mempertahankan keharmonisan alamnya selama lebih dari dua dekade, membuatnya berusia lebih dari 20 tahun, tempat ibadah ini berdiri berdampingan dan menciptakan suasana harmoni yang erat.

Dengan berdasarkan beberapa karakteristik unik terkait toleransi beragama di Bali, terutama di Komplek Puja Mandala Nusa Dua Bali, peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai **Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali** ini dan bagaimana itu mempengaruhi persepsi komunikasi di lokasi tersebut memiliki dampak pada perilaku toleran masyarakat Hindu dan Islam di sekitarnya.

Komplek Rumah Ibadah Puja Mandala Nusa Dua Bali. “Puja” yang berarti Pemujaan dan “Mandala” adalah areal.⁹ Sehingga Puja Mandala dapat diartikan sebagai areal pemujaan, dipilih sebagai lokasi penelitian dengan

pertimbangan bahwa kompleks ini dikenal sebagai "Kawasan Toleran".¹⁰

Kawasan ini secara tidak langsung mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, terutama karena sejarahnya yang telah berlangsung selama lebih dari dua dekade. Dalam lahan seluas 2 hektar ini,

⁹ I Wayan Watra, “Toleransi Kehidupan Beragama di Areal Puja Mandala Nusa Dua Bali,” *Universitas Hindu*, 2014, <http://repo.unhi.ac.id/handle/123456789/964>.

¹⁰ Widodo S Jusuf Nadya Putri Alifia, “Puja Mandala, simbol kerukunan umat beragama di Pulau Bali,” *Antara News*, March 17, 2023, 1.

dapat ditemukan berdirinya berbagai tempat ibadah, seperti Masjid Ibnu Batutah, Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa, Gereja Kristen Protestan Bukit Doa, Pura Jagat Natha, dan Vihara Budhina Guna, yang semuanya tersebar di Jalan Siligita Nusa Dua.¹¹

Secara ideal, Puja Mandala Nusa Dua Bali, yang dijuluki sebagai "Kawasan Toleran,"¹² seharusnya menjadi panduan toleransi yang menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali.

Namun, pada kenyataannya, sikap intoleran masih dapat ditemui di sekitar wilayah Puja Mandala Nusa Dua Bali, bahkan dari masyarakat setempat. Sebagai contoh, warga minoritas (Islam) yang tinggal di dekat Puja Mandala Bali seringkali diberi julukan oleh mayoritas (Hindu) sebagai "Jawe," yang diartikan sebagai "Jawa."¹³ Meskipun dalam konteks sehari-hari julukan ini mungkin tampak seperti cara anak muda berinteraksi dengan sesamanya, hal ini tetap dianggap tidak etis dan tidak patut didengar, terutama di wilayah yang dikenal karena tingkat toleransinya yang sangat tinggi.

Selain itu, tindakan rasis yang dilakukan oleh Senator Arya Wedakarna beberapa waktu lalu juga sempat memicu kontroversi. Kasus ini menunjukkan adanya tiga gejala kultural di Bali, yaitu diskriminasi berbasis etnis, ketidaksetaraan dalam penilaian masyarakat, dan eksklusivitas identitas budaya. Meskipun Bali dikenal sebagai daerah yang sangat menjunjung tinggi

¹¹ Anton Setiawan, "Damainya Toleransi di Puja Mandala," *Indonesia.go.id*, April 25, 2021, 1.

¹² Nadya Putri Alifia, "Puja Mandala, simbol kerukunan umat beragama di Pulau Bali." 1.

¹³ Kiromi Baroroh, Wawancara Remaja Yang Menjadi Korban Julukan "Jawe," September 20, 2023.

nilai-nilai toleransi dan pluralisme, peristiwa ini membuktikan bahwa diskriminasi dan prasangka berbasis identitas agama maupun etnis masih bisa terjadi.¹⁴

Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah adanya ekstremisme agama dan fanatisme yang dapat menghambat toleransi dengan memicu konflik antaragama, seringkali dipicu oleh persepsi bahwa mereka adalah penduduk asli atau pemilik hak tertentu dalam wilayah tersebut. Terlibatnya politik identitas juga dapat memperkuat pengaruh hukum adat di sana, yang membuat sebagian orang merasa lebih superior.¹⁵

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menggunakan pola komunikasi lingkaran (*Circular Pattern*) dan pola bintang (*Star Pattern*), peneliti akan mengamati dan menganalisis interaksi komunikasi antara individu atau kelompok dalam bentuk lingkaran. Pola komunikasi ini sering digunakan dalam situasi di mana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berbicara. Peneliti akan memerhatikan

bagaimana pesan-pesan disampaikan dan diterima dalam kelompok, bagaimana anggota kelompok merespons, dan sejauh mana lingkaran komunikasi tersebut menciptakan keterlibatan dan pemahaman yang efektif di antara anggota kelompok.

Selain fakta menarik di atas, terdapat faktor-faktor lain yang mendorong peneliti untuk mengkaji tema ini. Adanya insiden-insiden

¹⁴ Suci Amaliah, "Tindakan Rasis Senator Arya Wedakarna Tunjukkan Tiga Gejala Kultural di Bali," January 5, 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/tindakan-rasis-senator-arya-wedakarna-tunjukkan-tiga-gejala-kultural-di-bali-SC6E1>.

¹⁵ Yeni Sri Lestari, "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama," *Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia*, Desember 2018. 57

perselisihan antar umat beragama akhir-akhir ini menjadikan isu toleransi beragama sebagai perbincangan yang perlu diperhatikan, terutama karena hak untuk beragama adalah hal yang sangat krusial.¹⁶

Dari konteks penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PRASANGKA KEAGAMAAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA HINDU ISLAM DI PUJA MANDALA NUSA DUA BALI”

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.¹⁷

Dari konteks yang telah dipaparkan di atas, dapat ditetapkan fokus dalam penelitian proposal skripsi ini, diantaranya:

1. Bagaimana bentuk prasangka keagamaan dalam komunikasi antar umat beragama Hindu Islam di Puja Mandala Nusa Dua Bali ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat hubungan antar umat beragama Hindu Islam dalam proses komunikasi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian mengacu pada masalah-

¹⁶ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 22.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 29, www.iain-jember.ac.id.

masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁸ Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk prasangka keagamaan dalam komunikasi antar umat beragama Hindu dan Islam di Puja Mandala, Nusa Dua, Bali. Tujuan ini berfokus pada identifikasi dan pemahaman mengenai prasangka atau stereotip yang mungkin muncul dalam interaksi antarumat beragama di kawasan Puja Mandala, serta bagaimana prasangka tersebut mempengaruhi dinamika komunikasi antar kelompok agama.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama Hindu dan Islam dalam proses komunikasi di Puja Mandala, Nusa Dua, Bali. Tujuan ini berupaya menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan dan interaksi antara umat Hindu dan Islam, baik faktor internal maupun eksternal, yang berperan dalam menciptakan harmoni atau konflik dalam komunikasi antarumat beragama di wilayah tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat penelitian meliputi:

¹⁸ Tim Revisi Buku Karya Ilmiah IAIN Jember. 45.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori toleransi beragama. Hasil penelitian dapat membantu memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana toleransi beragama dapat beroperasi dalam berbagai konteks budaya dan agama di Indonesia, khususnya di Bali.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

1) Hasil dari penelitian ini sendiri sangat diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan penulis mengenai penulis mengembangkan keterampilan penelitian, termasuk perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil. Pengalaman ini akan meningkatkan kompetensi penulis sebagai peneliti.

2) Dalam rangka memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dari Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KH Achmad Siddiq Jember, hasil penelitian ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi.

3) Hasil daripada penelitian ini sangat diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran evaluasi serta akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak sosial dari toleransi beragama. Penulis akan dapat mengapresiasi peran penting toleransi dalam memelihara kerukunan sosial.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menambah wawasan serta dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa maupun pelaku komunikasi di kampus UIN KHAS Jember.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat Puja Mandala Nusa Dua Bali dan sekitarnya untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang praktik toleransi beragama yang ada di wilayah mereka. Ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya toleransi dan kerukunan antaragama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan klarifikasi mengenai makna istilah-istilah kunci yang menjadi fokus perhatian peneliti.¹⁹ Hal ini bertujuan untuk menghindari salah tafsir terhadap pengertian istilah yang dimaksud oleh peneliti dalam karya ilmiah yang berjudul "*Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali*". Adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Prasangka Keagamaan

Prasangka keagamaan adalah sikap negatif atau keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya tentang individu atau kelompok yang berbeda agama, tanpa didasarkan pada pengalaman langsung atau pengetahuan yang cukup. Prasangka ini seringkali berakar dari stereotip dan dapat

¹⁹ Penyusun, 30.

2. Komunikasi Antar Umat Beragama

Komunikasi antar umat beragama adalah proses interaksi dan pertukaran pesan yang terjadi antara individu atau kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda. Komunikasi ini tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga non-verbal yang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, serta pengalaman keagamaan masing-masing pihak. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi antar umat Hindu dan Islam di Puja Mandala Nusa Dua Bali merujuk pada bagaimana mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari serta dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan di kawasan tersebut.

3. Puja Mandala Nusa Dua Bali

Merujuk kepada wilayah Desa Puja Mandala Kecamatan Nusa Dua Provinsi Bali, dimana terdapat lima tempat ibadah yang berbeda yaitu : Masjid Ibnu Batutah, Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa, Gereja Kristen Protestan Bukit Doa, Pura Jagat Natha, dan Vihara Budhina Guna, yang terletak di Jalan Siligita Nusa Dua. Yang sering kali menjadi pusat kegiatan keagamaan dan komunitas

F. Sistematika Pembahasan

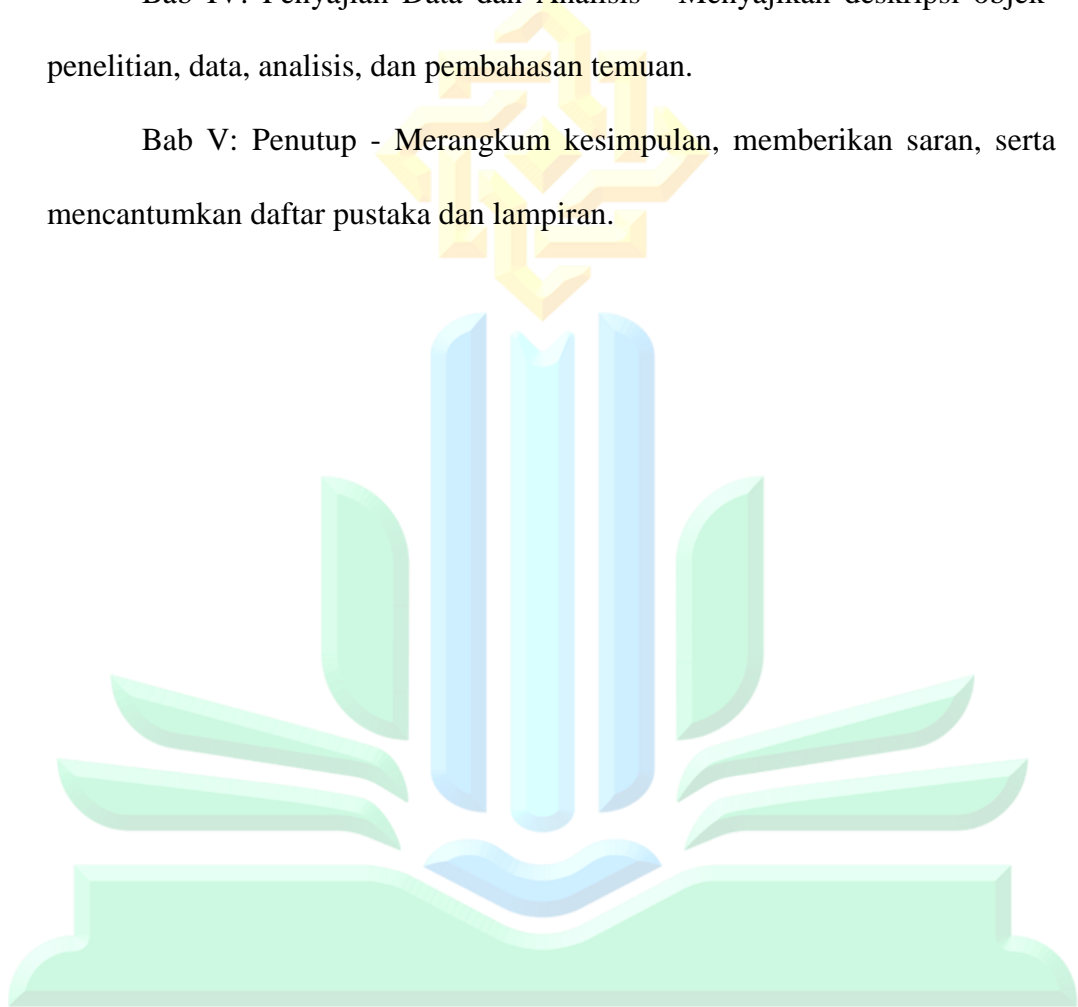
Bab I: Pendahuluan - Menyajikan konteks, fokus, tujuan, manfaat, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Kepustakaan - Membahas penelitian terdahulu yang relevan dan teori yang mendukung penelitian.

Bab III: Metode Penelitian - Mendiskusikan pendekatan, lokasi, subjek, teknik pengumpulan dan analisis data, serta tahapan penelitian.

Bab IV: Penyajian Data dan Analisis - Menyajikan deskripsi objek penelitian, data, analisis, dan pembahasan temuan.

Bab V: Penutup - Merangkum kesimpulan, memberikan saran, serta mencantumkan daftar pustaka dan lampiran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Wayan Muka dalam penelitiannya yang berjudul **“Toleransi dalam keberagaman umat beragama di bali STUDI: Tempat ibadah terpadu Puja Mandala Nusa Dua Bali”**

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif sangat rinci dengan detail detail informasinya dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Ketahanan keragaman individu Bergama di Bali harus terlihat melalui kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali. Puja Mandala Nusa Dua Bali adalah tempat ibadah terpadu yang memungkinkan orang-orang dari agama yang berbeda untuk hidup berdampingan. Orang Bali, yang mayoritas beragama Hindu, menghargai keragaman dan ketangguhan di antara jaringan yang ketat.

Puja Mandala Nusa Dua Bali adalah model dan motivasi kerukunan dan keharmonisan untuk era milenial. Tempat ini juga menjadi tujuan wisata yang populer bagi wisatawan lokal maupun asing. Pembangunan Puja Mandala Nusa Dua Bali dimulai pada tahun 1984 dan selesai pada tahun 1997. Pada awalnya, hanya ada dua gereja dan satu masjid yang telah selesai, sedangkan wihara dan komunitas keagamaan masih dalam pengerjaan.

Semangat Bhinneka Tunggal Ika dapat dilihat dalam Puja Mandala Nusa Dua Bali, yang merupakan representasi hidup berdampingan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, pemandangan hutan mangrove, Pantai Sanurr, dan Tanjung Benoa semuanya terlihat dari ketinggian.

Puja Mandala Nusa Dua Bali adalah miniature dari nilai-nilai toleransi yang dijaga oleh masyarakat Bali. Islam, Katolik, Budha, Kristen, dan Hindu menjalankan aktifitas beribadah berdampingan tanpa mengusik satu sama lain. Keberadaan Puja Mandala Nusa Dua Bali menjadi percontohan bagi daerah lain untuk membangun tempat ibadah keagamaan yang berdekatan. Konkordansi yang ketat di Puja Mandala Nusa Dua Bali dijunjung tinggi oleh investasi perintis yang ketat.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pangeran Sri Naga Puspa dalam judul **“PEMAHAMAN PEMUKA AGAMA ISLAM KOMPLEK PUJA MANDALA NUSA DUA BALI TERHADAP AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA YANG MEMPENGARUHI PERILAKU TOLERAN UMAT ISLAM DI SEKITARNYA”**

Jenis penelitian ini sangat deskriptif dan rinci dalam penjabaran narasi datanya sangat jelas dan aspek aspeknya dijelaskan secara jelas, lugas dan mudah difahami.

Di Indonesia, toleransi beragama menjadi hal yang sangat penting karena negara ini terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan, dan juga

memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Keberagaman ini memaksa kita untuk memahami dan menerapkan toleransi beragama.

Namun, karakteristik Islam di Arab dan di Indonesia sangat berbeda. Islam di Arab kurang tertarik pada inklusivisme dan pluralisme karena mereka menghadapi permasalahan keanekaragaman yang berbeda dengan Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia harus merumuskan konsep toleransi beragama yang dapat merelasikan perbedaan-perbedaan tersebut.¹

Salah satu tempat yang menonjol dalam praktik toleransi beragama di Indonesia adalah Komplek Peribadatan Puja Mandala Nusa Dua Bali di Bali, telah berdiri Masjid Ibnu Batutah, Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa, Gereja Kristen Protestan Bukit Doa, Pura Jagat Natha, dan Vihara Budhina Guna. Terletak di Jalan Siligita Nusa Dua, kelima tempat ibadah ini berdiri berdampingan dan menciptakan suasana harmoni yang erat.

Keberadaan dan koeksistensi mereka dalam proporsi yang sangat dekat menciptakan praktek nyata toleransi beragama yang mengesankan dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari di kawasan ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar kompleks ini secara damai dan harmonis

menjalani ibadah masing-masing tanpa ada konflik agama yang berarti, dan ini memberikan contoh yang kuat tentang kehidupan beragama yang harmonis dalam keberagaman Indonesia.

Praktik toleransi beragama yang tercermin di Komplek Puja Mandala Nusa Dua, Bali, mencakup berbagai contoh situasi harmoni

¹ Shalahuddin Jursyi, *Al-Islamiyyub Al-Taqaddumiyun* (Jakarta: Paramadina, 2004). 35

antarumat beragama. Salah satunya adalah ketika hari raya Nyepi jatuh pada hari Jum'at, umat Islam dengan kerendahan hati menerima peraturan yang mengharuskan mereka untuk tidak menggunakan kendaraan dan pengeras suara dalam melaksanakan sholat Jum'at, sebagai bentuk penghormatan dan partisipasi dalam menjaga keheningan Nyepi yang sangat dihormati oleh umat Hindu. Selain itu, pada saat hari raya Natal yang juga jatuh pada hari Jum'at, umat Islam dengan penuh pengertian dan rasa saling hormat mengatur penggunaan area di sekitar Masjid, sehingga perayaan ibadah Natal umat Kristen dapat berlangsung dengan khusyuk dan tenang. Ini adalah contoh konkret dari kerjasama dan penghargaan antarumat beragama yang terjalin harmonis dalam kehidupan sehari-hari di kawasan tersebut.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah Soraya dalam judul **“POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga Makmur)”**

Jenis penelitian ini sangat deskriptif dan rincian dalam penjabaran narasi datanya sangat jelas dan aspek aspeknya dijelaskan secara jelas, lugas dan mudah difahami. Dan menggunakan metode kualitatif.

Toleransi yang ada dalam masyarakat di Desa Rama Agung adalah penerimaan dan penghormatan terhadap keyakinan agama orang lain, menghormati perayaan agama orang lain, menjaga kedamaian dan ketertiban saat beribadah, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga beragama berbeda.

Dalam komunikasi, masyarakat beragama di Desa Rama Agung memiliki dua pola utama. Pertama, pola bintang, di mana mereka berkumpul saat hari raya keagamaan dan acara-acara sosial seperti diskusi masyarakat. Kedua, pola roda, di mana ada satu individu atau pemimpin yang menjadi pusat dalam perkumpulan atau saat tokoh agama memberikan khotbah atau kultum.

Selain itu, masyarakat disana juga menerapkan komunikasi antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti sapaan, senyuman, dan berbagi dengan tetangga dan kerabat dekat. Mereka juga melibatkan diri dalam komunikasi kelompok, terutama dalam acara kemasyarakatan, pertemuan PAUB, serta penyampaian khotbah dan kultum oleh tokoh agama.

Faktor pendukung dalam menciptakan toleransi ini adalah adanya tradisi lokal dan prinsip Pancasila. Namun, hambatannya adalah kurangnya sumber daya manusia dalam hal intelektualitas.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, penting untuk mencatat bahwa masyarakat beragama di Desa Rama Agung juga

sering terlibat dalam kegiatan dialog antaragama. Mereka mengadakan forum dan pertemuan rutin di mana perwakilan dari kedua komunitas berbicara tentang keyakinan dan nilai-nilai agama mereka. Ini membantu dalam meningkatkan pemahaman antaragama, mengurangi prasangka, dan memperkuat kerjasama antara komunitas masyarakat antar umat beragama. Penting juga untuk dicatat bahwa pemerintah setempat aktif dalam

mendukung kerukunan antarumat beragama. Mereka memiliki kebijakan yang mendukung toleransi dan kerjasama antaragama, serta memberikan dukungan logistik untuk acara bersama.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	I Wayan Muka	2020	Toleransi dalam keberagaman umat beragama di bali STUDI: Tempat ibadah terpadu puja mandala nusa dua bali	Masyarakat dan warga sekitar Tempat Ibadah Puja Mandala Nusa Dua Bali sama dengan subjek penelitian. Artikel menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya.	Penelitian sebelumnya memfokuskan objek hanya kepada Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali itu sendiri, tidak menyeluruh, sedangkan penelitian ini lebih menyeluruh kepada dampak kepada Masyarakat Desa sekitar Fokus penelitian sebelumnya adalah pada fungsi Puja Mandala Nusa Dua Bali dalam kehidupan, penelitian ini, penelitiannya berfokus pada implementasi kebijakan dan dampak Puja Mandala Nusa Dua Bali ke Masyarakat
2.	Pangeran Sri Naga Puspa	2015	PEMAHAMAN PEMUKA AGAMA ISLAM KOMPLEK PUJA MANDAL	Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Meskipun ada	Perbedaan utama terletak pada variabel yang menjadi fokus penelitian, di mana skripsi ini lebih fokus pada prasangka

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
			<p>A NUSA DUA BALI TERHADAP AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA YANG MEMPENGARUHI PERILAKU TOLERANSI UMAT ISLAM DI SEKITARNYA</p>	<p>perbedaan dalam variabel fokus dan penyebutan lokasi penelitian, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam pemahaman dan tujuan penelitian toleransi beragama di Komplek Puja Mandala, Nusa Dua, Bali.</p>	<p>komunikasi umat beragama, sedangkan judul lain lebih fokus pada pemahaman pemuka agama Islam terhadap ayat-ayat toleransi.</p> <p>Terdapat perbedaan dalam penyebutan situasi dan lokasi penelitian. Skripsi Anda lebih spesifik dalam menyebutkan "Kawasan Lima Rumah Ibadah," sedangkan judul lain lebih umum dengan "Komplek Puja Mandala."</p>
3.	Indah Soraya	2021	<p>POLA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga</p>	<p>Kedua judul menekankan pentingnya "Pola Komunikasi" Fokus pada Toleransi: penelitian diarahkan untuk memahami dan meningkatkan toleransi antarumat beragama. Tujuan Masyarakat: Kedua penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi mempengaruhi</p>	<p>Lokasi Penelitian: Judul pertama menunjukkan bahwa penelitian dilakukan di Puja Mandala Nusa Dua, Bali, sedangkan judul kedua mengacu pada Desa Rama Agung.. Lokasi penelitian yang berbeda mengindikasikan konteks yang berbeda pula.</p> <p>Subjek Penelitian: Judul pertama fokus pada "Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi di Kawasan Lima Rumah Ibadah,</p>

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
			Makmur	perilaku toleran masyarakat,	sedangkan judul kedua berfokus pada "Pola Komunikasi Antarmat Beragama" dalam membangun toleransi di antara masyarakat Desa Rama Agung.

B. Kajian Teori

1. Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Diambil dari garis besar, komunikasi adalah suatu kejadian dimana informasi atau pesan dikirimkan dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan agar pesan tersebut dipahami secara efektif.² Efektivitas komunikasi terjadi ketika penerima pesan mampu memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan, dan adanya mekanisme umpan balik yang memungkinkan dialog yang berarti dalam interaksi komunikasi.

Dalam konteks komunikasi, diperlukan upaya untuk menyusun pesan dengan baik. Sebagai contoh, pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan tidak boleh sembarangan; pengirim pesan harus mempertimbangkan kondisi penerima pesan, waktu, dan isi pesan sebelum mengirimkannya.³

² Atep Adya Barata, *Dasar-dasar pelayanan prima* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 34.

³ Teddy Dyamitka, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 10.

b. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pesan dan informasi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi ini tidak hanya mencakup bahasa yang digunakan, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan cara berinteraksi yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Menurut Samovar dan Porter,⁴ komunikasi antar budaya melibatkan persepsi dan interpretasi pesan yang berbeda, di mana hal ini sering kali disebabkan oleh perbedaan pengalaman hidup, latar belakang sosial, dan keyakinan. Karena perbedaan-perbedaan ini, miskomunikasi atau kesalahpahaman sering kali muncul dalam interaksi antar budaya.

Dalam konteks Puja Mandala Nusa Dua Bali, di mana berbagai tempat ibadah agama seperti Hindu, Islam, Kristen, Buddha, dan Konghucu berdampingan, komunikasi antar budaya menjadi sangat relevan. Meskipun kawasan ini dikenal sebagai simbol toleransi, prasangka dan stereotip masih terjadi, terutama antara kelompok mayoritas (Hindu) dan minoritas (Islam). Sebagai contoh, julukan "Jawe"

yang diberikan kepada warga Muslim di sekitar Puja Mandala menunjukkan adanya persepsi budaya yang bisa menjadi penghalang dalam membangun komunikasi yang harmonis antar umat beragama.

Teori komunikasi antar budaya digunakan dalam penelitian ini karena relevansinya dalam memahami interaksi antara kelompok dengan

⁴ Larry A. Samovar Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, 8th ed (Cengage Learning, n.d.), 42.

latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Puja Mandala Nusa Dua Bali adalah sebuah kawasan yang unik, di mana lima tempat ibadah dari agama-agama besar berdiri bersebelahan, mencerminkan simbol kuat dari pluralisme dan kerukunan antar umat beragama. Namun, di balik simbol ini, masih terdapat tantangan komunikasi yang timbul dari perbedaan budaya dan agama antara komunitas mayoritas Hindu dan minoritas Muslim. Dalam konteks ini, teori komunikasi antar budaya menjadi sangat relevan karena teori ini dapat menjelaskan bagaimana perbedaan-perbedaan budaya, termasuk agama, mempengaruhi cara orang berkomunikasi, mempersepsi satu sama lain, serta bagaimana prasangka dan stereotip terbentuk dalam interaksi mereka.

c. Fungsi Komunikasi

Dalam garis besar, terdapat tiga fungsi utama dari komunikasi, yaitu :

1) Fungsi Sosial

Fungsi sosial dalam komunikasi merujuk pada peran komunikasi dalam membangun, memelihara, dan mengatur hubungan sosial antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek dalam interaksi komunikatif yang membantu membentuk ikatan sosial, norma, dan budaya di dalam suatu kelompok atau komunitas.⁵

⁵ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 23.

2) Fungsi Ekspresif

Arti dari Fungsi ekspresif dalam komunikasi adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, keyakinan, dan pandangan pribadi secara jelas kepada orang lain. Penyaluran ekspresif secara verbal ketika seseorang mengucapkan "Terima kasih" dengan tulus dan ekspresif kepada orang lain yang telah membantu mereka, itu adalah contoh ekspresi positif. Sedangkan penyaluran ekspresif secara nonverbal dengan gerakan tubuh seperti pelukan erat untuk menghibur seseorang yang bersedih atau menggelengkan kepala dengan frustrasi, dapat menjadi cara nonverbal untuk mengekspresikan perasaan.

Dalam pandangan Al-Quran, kemampuan manusia untuk berbicara dengan menggunakan simbol-simbol dan mengkomunikasikannya membedakan mereka dari makhluk lain, menjadikan mereka istimewa. Oleh karena itu, manusia dianggap pantas untuk bertindak sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk membangun peradaban di bumi, sebagaimana dinyatakan

dalam Surah Al-Baqarah (2:30-31).

وَأَقْرَأَ الْقُرْآنَ يُعَلِّمُهُمْ وَيُؤْتِيهِمُ الْكِتَابَ وَيُنذِرُهُمْ يَوْمَ تَحْتَسِبُ الْقُلُوبُ لِلْكَذِبِ وَيُنذِرُهُمْ يَوْمَ تَحْتَسِبُ الْقُلُوبُ لِلْكَذِبِ وَيُنذِرُهُمْ يَوْمَ تَحْتَسِبُ الْقُلُوبُ لِلْكَذِبِ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami*

senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dalam ayat tersebut (ayat 30), terdapat ungkapan bahwa Allah memberikan pengumuman pesan kepada para malaikat mengenai rencana-Nya untuk menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi dimaksudkan untuk mengundang pertanyaan dari mereka. Tujuannya adalah agar melalui dialog yang konstruktif tersebut, para malaikat dapat memahami dengan lebih baik keistimewaan dan peran unik manusia sebagai khalifah. Tahir Ibnu Asyur menafsirkan bahwa pengumuman ini merupakan suatu bentuk "permintaan pendapat" yang menghasilkan model pengajaran yang interaktif dan komunikatif, mirip dengan guru yang mengajar muridnya melalui pertanyaan dan jawaban untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dalam berbagai konteks dan masalah..⁶

3) Fungsi Ritual

Fungsi ini memiliki beberapa tujuan umum, seperti memberikan informasi, mengedukasi, mempengaruhi keyakinan dan sikap, mengubah tindakan atau perilaku, juga menyediakan hiburan. Seluruh tujuan ini bermaksud untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka memiliki pandangan sesuai dengan yang kita harapkan terhadap diri kita.⁷

⁶ Muchlis M Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Komunikasi Dan Informasi* (Jakarta: Lajnah Pentashihan, Mushaf Al-Qur'an, 2013), hal 2-3.

⁷ M Hanafi, 2-3.

d. Unsur – Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai unsur. Berikut adalah 7 unsur utama komunikasi beserta deskripsi singkatnya :

1) Pengirim (*Sender*)

Pengirim adalah individu atau entitas yang memulai proses komunikasi dengan menyampaikan pesan kepada penerima.⁸

2) Pesan (*Message*)

Pesan adalah informasi, ide, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan ini dapat berupa kata-kata, gambar, suara, atau kombinasi dari semuanya.⁹

3) Saluran (*Channel*)

Saluran adalah medium atau sarana yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima. Ini dapat berupa lisan, tulisan, media elektronik, atau lainnya.¹⁰

4) Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah individu atau entitas yang menerima pesan yang telah dikirim oleh pengirim. Mereka memproses dan memahami pesan yang diberikan tersebut. Mulai dari sini lah proses bisa dilihat apakah bisa dikatakan komunikasi yang berhasil / efektif.

⁸ Suryadi B Surapranata, *Komunikasi Bisnis: Pendekatan Berorientasi Kinerja* (Jakarta: Salemba Empat, 2019), 40.

⁹ Surapranata, 40.

¹⁰ Surapranata, 41.

5) Konteks (*Context*)

Konteks merujuk pada situasi atau lingkungan di mana komunikasi berlangsung. Ini mencakup waktu, tempat, budaya, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pemahaman pesan.

6) Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah respons atau tanggapan yang diberikan oleh penerima kepada pengirim setelah menerima pesan. Ini memungkinkan pengirim untuk memahami sejauh mana pesan telah dipahami atau diterima dengan baik.

7) Gangguan (*Noise*)

Gangguan adalah faktor-faktor yang mengganggu atau mengacaukan proses komunikasi. Ini dapat berupa gangguan fisik, psikologis, atau semantik yang menghambat pemahaman pesan.¹¹

2. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Model komunikasi biasanya terdiri dari dua kata, yaitu model dan komunikasi. Model sering dianggap sebagai pola atau format yang digunakan dalam proses tersebut yang menggambarkan kompleksitas hubungan antar unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi. Pola juga bisa diartikan sebagai struktur interaksi antara dua orang atau lebih, dan cara pesan disampaikan secara efektif mempengaruhi tingkat pemahaman pesan tersebut.

¹¹ Dr. H. Syaiful Rohim M. Si., *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016). 28

Komunikasi memungkinkan terbentuknya sistem sosial yang saling ketergantungan, menjadikan masyarakat dan komunikasi tidak terpisahkan. Hubungan sosial dalam masyarakat dibangun melalui proses komunikasi, dan jika komunikasi absen, maka masyarakat tidak akan ada.¹²

b. Jenis – Jenis Pola Komunikasi

Ada Berbagai macam jenis pola komunikasi:¹³

1) Pola Lingkaran (*Circular Pattern*)

Pola komunikasi lingkaran melibatkan komunikasi yang berlangsung dari satu individu ke individu lain dalam bentuk lingkaran. Setiap orang berbicara dengan orang di sebelahnya, dan pesan bergerak melalui lingkaran berulang hingga begitu seterusnya

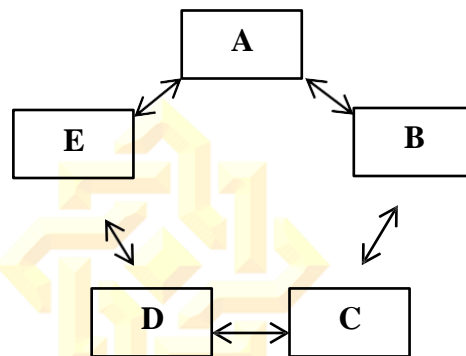
Contoh: Pada pertemuan tim, setiap anggota berbicara secara bergantian tanpa memandang hierarki. Pola komunikasi lingkaran memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan.

Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan individu dan memungkinkan ide-ide dari berbagai anggota untuk diungkapkan di dalam forum tersebut dan akan tercipta dialog terbuka bagi para partisipasi aktif yang ada di dalam forum tersebut.

¹² Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): hal. 13

¹³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011), hal 383.

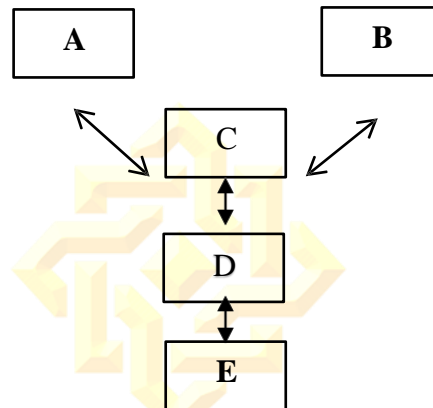
Gambar 2.1 Pola Lingkaran



2) Pola Y (Y-Pattern)

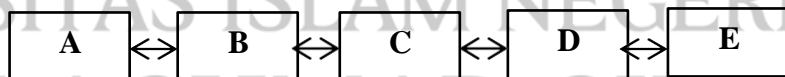
Deskripsi: Pola komunikasi Y terjadi ketika pesan atau informasi mengalir dari satu titik pusat ke dua arah yang berbeda. Biasanya digunakan untuk membagi pesan kepada dua kelompok atau individu yang berbeda. Contoh: Seorang pemimpin membagi arahnya kepada dua tim yang berbeda untuk mengeksekusi tugas yang berbeda. Pola komunikasi Y memungkinkan pemimpin atau pengirim pesan untuk membagi pesan kepada dua kelompok atau individu dengan fokus yang jelas. Ini dapat meningkatkan kejelasan dan pemahaman pesan.

Berikut gambar yang menjelaskan bagaimana Pola Y mengedarkan informasi nya dari satu titik ke titik lainnya :

Gambar 2.2 Pola Y

3) Pola Rantai (Chain Pattern)

Pola komunikasi rantai terjadi ketika informasi atau pesan mengalir dari satu individu ke individu berikutnya dalam urutan linear. Pesan hanya bergerak maju dan mundur jika diperlukan. Pola komunikasi rantai sederhana dan mudah dipahami karena pesan mengalir dari satu individu ke individu lain dalam urutan yang jelas. Contoh dalam organisasi, atasan memberikan instruksi kepada kepala departemen, yang kemudian meneruskannya kepada staf di bawahnya. Ini dapat memastikan bahwa informasi disampaikan dengan baik dan efisien.

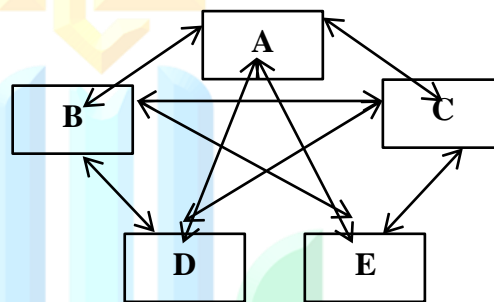
Gambar 2.3 Pola Rantai

4) Pola Bintang (Star Pattern)

Pola komunikasi bintang terjadi ketika satu individu atau titik pusat menjadi pusat komunikasi dan berinteraksi dengan banyak individu atau kelompok secara langsung. Contoh seorang CEO atau

pemimpin organisasi berkomunikasi dengan berbagai departemen atau tim di seluruh organisasi. Pola komunikasi bintang memungkinkan pemimpin atau titik pusat untuk berkomunikasi langsung dengan berbagai individu atau kelompok. Hal ini dapat meningkatkan fleksibilitas dan adaptasi dalam berbagai konteks.

Gambar 2.4 Pola Bintang

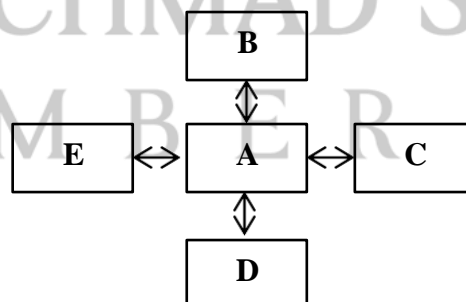


5) Pola Roda (Wheel Pattern):

Deskripsi: Pola komunikasi roda mirip dengan rantai, tetapi ada satu individu atau titik pusat yang bertindak sebagai "roda" yang menerima dan mengirim pesan ke semua orang dalam kelompok. Contoh Dalam sebuah proyek, seorang manajer proyek berfungsi sebagai titik pusat yang berkomunikasi dengan semua anggota tim.

Pola komunikasi roda memungkinkan pemimpin atau titik pusat untuk memiliki kendali penuh atas aliran informasi.

Gambar 2.5 Pola Roda



Dalam penelitian ini menggunakan pola komunikasi Lingkaran (Circular Pattern), peneliti akan mengamati dan menganalisis interaksi komunikasi antara individu atau kelompok dalam bentuk lingkaran. Pola komunikasi ini sering digunakan dalam situasi di mana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berbicara. Peneliti akan memerhatikan bagaimana pesan-pesan disampaikan dan diterima dalam kelompok, bagaimana anggota kelompok merespons, dan sejauh mana lingkaran komunikasi tersebut menciptakan keterlibatan dan pemahaman yang efektif di antara anggota kelompok..

c. Toleransi Umat Beragama

1) Pengertian Toleransi

Menurut Mukti Ali : “Toleransi berasal dari Bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, berhati lapang dan lenggang rasa/*tepo seliro* (jawa) terhadap orang yang berlainan pandangan keyakinan, dan Agama” Namun, Secara etimologis, toleransi yang berasal dari inggris adalah *toleration*, yang di sederhanakan Bahasa Indonesia adalah Toleransi.

Dalam seluruh aktifitas kita sehari hari, toleransi berarti membolehkan, membiarkan, Toleransi itu mengandung konsesi. Konsesi adalah pengakuan yang hanya di dasarkan dengan kebaikan hati dan kemurahan hati, dan Jelas toleransi terjadi karna adanya

perbedaan teori, prinsip, dan menghormati segala segi perbedaan orang lain itu tanpa mengkorbankan prinsip sendiri.¹⁴

Toleransi beragama yang ada di Komplek Puja Mandala Nusa Dua Bali khususnya, dibuktikan salah satunya adalah dengan sikap saling menjaga dan saling menghormati, Ketika umat agama lain mengadakan ritual keagamaan, seperti halnya Hari raya Nyepi jatuh di Hari Jumat, maka umat muslim dapat tetap melaksanakan sholat jumat dengan syarat tertentu seperti halnya tidak boleh menggunakan sepeda motor (harus berjalan kaki) dan tidak menggunakan pengeras suara, dengan itu umat Hindu tetap menjalankan ritual Nyepi mereka.

Toleransi atau “as-samahafi” (arab) adalah konsep modern yang dimana hal ini menggambarkan sikap saling menghormati dan saling gotong royong diantara beberapa golongan masyarakat memiliki keragaman budaya, etnis, politik, Bahasa, tingkah laku, dan agama yang berbeda. Oleh karna itu, dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam telah memiliki prinsip yang tegas, yaitu “Tidak ada paksaan dalam agama”.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R
 لا إله إلا الله محمد رسول الله
 "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."¹⁵

¹⁴ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Erlangga, 2006), 79.

¹⁵ QS. Al-Kafirun, 6.

2) Hakikat Toleransi

Toleransi adalah bentuk akomodasi dalam interaksi social.¹⁶

- a) *Bekerjasama (Cooperate)* : bersifat toleran, tidak fanatik, atau menjadi penghambat dalam perundingan
- b) *Dapat dimengerti (Understandable)* : Hasil keputusan bersama dapat dimengerti.
- c) *Berguna (Usefull)* : Mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendatangkan hasil yang lebih baik/banyak¹⁷

3) Tahap – Tahap Toleransi Umat Beragama

- a) *Pemahaman (Understanding)* : Tahap pertama adalah pemahaman. Ini melibatkan usaha untuk memahami perbedaan antara individu atau kelompok, baik dari segi budaya, agama,. Ini adalah langkah penting karena tanpa pemahaman, sulit untuk membangun toleransi.

- b) *Empati (Emphaty)* : Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pandangan, dan pengalaman orang lain.

Dengan mengembangkan empati, seseorang dapat melihat dunia melalui sudut pandang orang lain dan menghargai kerumitan kehidupan mereka.¹⁸

- c) *Penerimaan (Reception)* : Penerimaan adalah tahap di mana seseorang menerima kenyataan bahwa perbedaan adalah bagian

¹⁶ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural.” 55

¹⁷ Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics* (New York: Yale University Press, 1997). 20

¹⁸ Nhat Hoanh, *The Art of Communicating* (New York: HarperOne, 2013). 38

alami dari masyarakat yang beragam. Ini berarti menghormati hak individu atau kelompok untuk memiliki pandangan dan keyakinan mereka sendiri, bahkan jika berbeda dari yang kita miliki.

- d) *Kerja Sama (Cooperation)* : Kerja sama adalah langkah selanjutnya, di mana individu atau kelompok yang berbeda bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau mengatasi masalah bersama. Ini menunjukkan bahwa toleransi juga tentang membangun hubungan positif dan produktif.
- e) *Pendidikan dan Kesadaran (Education and Awareness)* : Pendidikan tentang keragaman, hak asasi manusia, dan isu-isu sosial Ini termasuk mengajar generasi muda tentang pentingnya toleransi dan menggalakkan kesadaran akan isu-isu yang berkaitan dengan intoleransi.¹⁹

4) Faktor Pendukung Dan Penghambat Hubungan Antar Umat Beragama Hindu Islam Dalam Proses Komunikasi

a) Faktor Pendukung Hubungan Antar Umat Beragama Hindu Islam Dalam Proses Komunikasi

1) Pendidikan Agama yang Inklusif

Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman tentang beragam keyakinan agama dapat mendukung toleransi umat beragama.²⁰

¹⁹ Vicki A. Spencer, ed., *Toleration in Comparative Perspective*, Global Encounters Studies in Comparative Political Theory (Lanham Boulder New York London: Lexington Books, 2018). 17

²⁰ Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. 11

Kontak positif antara anggota beragam agama dapat mempromosikan pemahaman, persahabatan, dan toleransi.

2) Kesadaran Akan Hak Asasi Manusia

Kesadaran akan hak asasi manusia yang melibatkan semua individu, tanpa memandang agama, dapat mendorong toleransi.²¹

3) Kepemimpinan yang Mendukung Toleransi

Pemimpin agama dan politik yang mendorong toleransi dan mempromosikan dialog antaragama dapat membantu membangun masyarakat yang lebih toleran.

4) Hukum dan Kebijakan Toleransi

Hukum dan kebijakan yang melindungi hak-hak agama dan memberikan perlindungan terhadap diskriminasi agama dapat mempromosikan toleransi.²²

b) Faktor Penghambat Hubungan Antar Umat Beragama Hindu

Islam Dalam Proses Komunikasi

1) Ekstremisme dan Fanatisme

Ekstremisme agama dan fanatisme dapat menghambat toleransi dengan menghasilkan konflik antaragama.²³

²¹ Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination the Case in Indonesia* (London: Routledge, 2014). 18

²² Linde Lindkvist, *Religious Freedom and the Universal Declaration of Human Rights*, 1 [edition], *Human Rights in History* (New York: Cambridge University Press, 2017). 23

²³ Endang Turmudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005). 30

2) Stereotip dan Prasangka

Stereotip dan prasangka terhadap agama lain dapat menghambat pemahaman dan hubungan yang baik antaragama.

3) Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi

Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dapat menciptakan ketegangan antaragama karena ketidakadilan dalam hak dan akses.²⁴

4) Politik Identitas

Pemanfaatan politik identitas oleh kelompok agama tertentu dapat memicu konflik antaragama.²⁵

5) Kurangnya Pendidikan dan Pemahaman Agama

Ketidaktahuan tentang agama-agama lain dapat memicu ketakutan dan prasangka.²⁶

d. Manfaat Dalam Toleransi Beragama.

1) Kerukunan adalah seluruh harapan semua manusia di bumi ini, sehingga Toleransi umat beragama merupakan tiang dasar dalam segala aspek kehidupan. Pemahaman dan penghargaan yang

mendalam. Toleransi umat beragama mendorong individu dan masyarakat untuk mempelajari dan memahami agama dan keyakinan yang berbeda. Kesatuan tidak dapat diwujudkan jika ada diantara

unsur unsur tersebut tidak berfungsi²⁷

²⁴ Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*, 10.

²⁵ Lestari, "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama." 21

²⁶ Anis Malik Thoha, *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005). 40

²⁷ Said Agil Husain Al Munawar, 4.

2) Membangun hubungan dan Jaringan Sosial Toleransi umat beragama membuka pintu untuk membangun hubungan dan jaringan sosial yang kuat antara individu dan komunitas. Ketika masyarakat menghargai dan menghormati perbedaan agama, mereka menciptakan lingkungan yang inklusif dimana semua orang merasa diterima dan dihormati. Hal ini membuka peluang untuk ber gotong royong, dialog dan pertukaran budaya yang lebih baik antara umat beragama.

3) Mencegah konflik dan kekerasan. Praktik toleransi umat beragama memiliki potensi besar dalam mencegah konflik dan kekerasan yang muncul dari perbedaan agama. Ketika masyarakat mampu berkomunikasi dengan baik dan mencari pemahaman Bersama, Ini membantu menciptakan kedamaian dan harmonisasi dalam masyarakat.

4) Keberagaman budaya yang kaya toleransi umat beragama memberikan kontribusi penting terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Ketika setiap individu menjalankan agama atau keyakinannya dengan bebas, masyarakat akan diperkaya oleh beragam

ekspresi budaya, seni, dan tradisi. Ini menciptakan kehidupan yang lebih berwarna dan memberikan kesempatan untuk belajar dan tumbuh melalui pertukaran budaya.²⁸

²⁸ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010). 10-15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplorasi lapangan (field exploration), di mana data dikumpulkan langsung dari lapangan di kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam interaksi dan dinamika komunikasi antar umat beragama yang terjadi di lingkungan tersebut.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan para responden secara lebih rinci, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, pada penelitian jenis ini akan berfokus pada observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi.¹

Selama proses pengumpulan data, peneliti akan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan khusus yang terkait dengan informasi mengenai kepemimpinan, visi, misi, strategi, dan elemen-elemen lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif yaitu, menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta khusus untuk dapat ditarik kesimpulan secara umum.²

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan interaksi komunikasi

¹ Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*, 31.

² Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, 19.

antar umat beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana prasangka keagamaan terbentuk dan mempengaruhi komunikasi antar kelompok agama. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi sudut pandang partisipan secara lebih detail melalui wawancara langsung, observasi lapangan, dan pengumpulan data non-verbal.

Penelitian kualitatif juga cocok untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik perilaku dan sikap yang muncul dalam interaksi antar kelompok mayoritas (Hindu) dan minoritas (Islam). Dalam hal ini, kualitatif sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang mungkin tidak terdeteksi melalui pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur. Peneliti dapat mendalami persepsi individu, pengalaman hidup, dan konteks sosial yang membentuk hubungan antar umat beragama, serta bagaimana prasangka dan stereotip dipertahankan atau diatasi dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, peneliti juga mampu menangkap dinamika dan kompleksitas hubungan antar umat beragama yang mungkin tidak dapat dijelaskan secara statistik, tetapi lebih pada penjelasan naratif yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memberikan alat yang efektif untuk menggali data yang kaya secara konteks sosial dan budaya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kawasan Lima Rumah Ibadah Puja Mandala Nusa Dua Bali, sebuah lokasi yang kaya akan pluralisme agama dan keanekaragaman budaya. Puja Mandala terletak sekitar 15 kilometer dari pusat

Kota Denpasar dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30-40 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Lokasi ini berada di kawasan pariwisata Nusa Dua, sebuah daerah yang juga menjadi pusat perhatian internasional karena sering dijadikan tempat pertemuan global dan konferensi. Akses menuju Puja Mandala cukup mudah dengan jalan yang baik serta banyaknya fasilitas pendukung di sekitar kawasan tersebut.

Puja Mandala dipilih sebagai lokasi penelitian adalah karena keunikannya sebagai simbol kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia, terutama di Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Di tempat ini, lima rumah ibadah dari agama-agama yang berbeda berdiri berdampingan, yaitu masjid, gereja Katolik, gereja Protestan, pura, dan vihara. Konsep coexistence ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena mencerminkan upaya menjaga keharmonisan di tengah perbedaan agama dan budaya yang ada. Namun, selain menjadi simbol toleransi, sehingga penelitian ini berfokus pada masyarakat sekitar sebagai objek utama untuk melihat bagaimana interaksi dan komunikasi antar umat beragama memengaruhi toleransi di kawasan ini.

Selain itu, kawasan Puja Mandala juga menjadi cerminan penting dari kehidupan multikultural di Bali, di mana penduduk Hindu dan Muslim hidup berdampingan. Penelitian di kawasan ini diharapkan memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika komunikasi lintas agama, bagaimana prasangka muncul, serta bagaimana toleransi dipertahankan di lingkungan yang secara geografis dan sosial terintegrasi.

C. Subjek Penelitian

Data yang akan terkumpul merupakan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali Dalam Meningkatkan toleransi interaktif di Kawasan Lima Rumah Ibadah Puja Mandala Nusa Dua Bali. Apabila melihat dari asal data, pengumpulan data dilakukan melalui sumber data primer dan sekunder.³ Sumber data yang digunakan mencakup:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan atau sumber utama. Data ini memiliki karakteristik asli dan baru karena diperoleh langsung dari objek yang sedang diselidiki. Proses pengumpulan data primer melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian, dan hasilnya kemudian dianalisis oleh peneliti untuk mencapai kesimpulan yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih empat individu sebagai narasumber. Subjek penelitian dan informan yang menjadi fokus pengumpulan data adalah sebagai berikut: Dalam penelitian ini, Informan

dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- a. Keanggotaan Agama: Dua tokoh agama mewakili umat Islam dan Hindu di Puja Mandala Nusa Dua Bali.
- b. Pengalaman dan Pengetahuan: Memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam interaksi lintas agama.

³ Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*, 78.

- c. Keterlibatan dalam Komunitas: Aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di kawasan tersebut.
- d. Kesiediaan Berpartisipasi: Bersedia untuk diwawancarai dan berbagi pandangan tentang prasangka keagamaan.
- e. Keterbukaan: Memiliki sikap terbuka dalam menyampaikan pandangan tentang hubungan antaragama.

Adapun informan yang akan di wawancara adalah sebagai berikut :

- 1) HJ Jumali, yang juga menjabat sebagai Pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah, dan merupakan pemuka agama Islam di kawasan tersebut.
- 2) Drs. I Wayan Solo, M.Si, yang menjabat sebagai Ketua Paguyuban dan Lurah Benoa, serta merupakan pemuka agama Hindu.
- 3) Pemuda Mayoritas (Agama Hindu). Seorang pelaku yang kerap memanggil minoritas dengan julukan “Jawe”
- 4) Pemuda Minoritas (Agama Islam). Seorang korban yang kerap dipanggil oleh mayoritas dengan julukan “Jawe”

Untuk mendapatkan data yang tepat dan relevan dengan permasalahan penelitian, peneliti melakukan kunjungan lapangan ke lokasi penelitian (*field Exploration*) dengan tujuan memperoleh data dari berbagai situasi.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diambil dan dikumpulkan dari sumber-sumber data yang telah ada sebelumnya. Data sekunder diperoleh

secara tidak langsung dari sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder dapat berupa berbagai jenis literatur, foto, video, dokumen, atau catatan tentang entitas atau lembaga tertentu. Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer, memperkuat temuan, dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber utama.⁴

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga dan peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik "Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Pura Mandala Nusa Dua Bali" Beberapa contoh teknisnya adalah:

Hasil Penelitian Terdahulu: Hasil penelitian terdahulu dapat mencakup studi yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya di kawasan Lima Rumah Ibadah Pura Mandala Nusa Dua Bali. Data-data ini berupa temuan mengenai jenis-jenis komunikasi yang digunakan oleh umat beragama di lingkungan tersebut, seperti pertemuan rutin antaragama, kegiatan keagamaan yang bersama-sama diadakan, dan interaksi sehari-hari antara umat beragama yang mewakili beragam keyakinan. Hasil penelitian sebelumnya juga dapat mencakup pandangan dan sikap masyarakat sekitar terhadap toleransi dan keberagaman agama di lingkungan tersebut, yang dapat menjadi indikator penting dalam memahami perilaku toleran.

⁴ Penyusun, 79.

Media Massa: Artikel, siaran berita, atau liputan media massa yang mencakup peristiwa atau inisiatif yang relevan dengan topik penelitian di kawasan Lima Rumah Ibadah Puja Mandala Nusa Dua Bali⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dan informasi, peneliti secara langsung mendatangi lokasi lapangan guna memperoleh informasi dan data yang akurat dari masyarakat sekitar. Tujuannya adalah untuk mencegah dan menghindari terjadinya kesalahan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh di kemudian hari. Adapun Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

Dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian atau situasi yang sedang diamati. Dalam observasi, peneliti secara aktif mengamati dan

mencatat apa yang terjadi, tanpa mengintervensi atau mengubah situasi yang sedang diamati.⁶ Meliputi pula kegiatan pusat yang tertuju kepada masyarakat dan penduduk setempat di Desa *Puja Mandala Nusa Dua Bali* seluruh aktifitas pribadatan yang beraneka ragam.

⁵ Penyusun, 79.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1986). 20

Observasi di Puja Mandala Nusa Dua Bali menunjukkan adanya kerukunan yang terjalin di antara penganut lima agama yang berbeda. Kawasan ini terdiri dari lima rumah ibadah: Masjid Ibnu Batutah, Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa, Gereja Kristen Protestan Bukit Doa, Pura Jagat Natha, dan Vihara Budhina Guna. Di tempat ini, peneliti mencatat bahwa interaksi antarumat beragama berlangsung harmonis, dengan masyarakat yang menghormati ritual dan kegiatan ibadah masing-masing.

Selama observasi, terlihat bahwa toleransi beragama di kawasan ini diwujudkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti penggunaan ruang bersama, pengaturan waktu ibadah, serta partisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan. Misalnya, pada saat perayaan Nyepi yang bertepatan dengan hari Jumat, umat Islam di Puja Mandala menyesuaikan pelaksanaan shalat Jumat mereka dengan tidak menggunakan kendaraan bermotor maupun pengeras suara, sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Hindu yang melaksanakan ritual Nyepi.

Selain itu, peneliti juga mengamati pola komunikasi yang digunakan di kawasan ini, yang lebih sering mengadopsi pola komunikasi lingkaran (Circular Pattern). Setiap individu berkesempatan untuk berbicara dan berinteraksi, menciptakan dialog yang seimbang dan memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih baik. Pola ini terlihat efektif dalam menciptakan keterlibatan dan menjaga keharmonisan antar umat beragama di Puja Mandala.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kerukunan ini tidak hanya dipengaruhi oleh sikap saling menghormati, tetapi juga adanya dukungan dari para tokoh agama setempat yang aktif mempromosikan dialog lintas agama, serta keterlibatan pemerintah daerah dalam memfasilitasi kegiatan yang mengedepankan kebersamaan. Di sisi lain, beberapa tantangan seperti stereotip dan prasangka masih ada, namun upaya untuk mengatasinya dilakukan melalui program-program yang memperkuat persatuan dan toleransi.

Dengan demikian, Puja Mandala Nusa Dua Bali menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat yang pluralis dapat hidup berdampingan dalam kerukunan, melalui pengelolaan komunikasi yang baik dan sikap toleransi yang terus dipupuk.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan dengan melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, dalam wawancara, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan titik eksplorasi. Wawancara

dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, atau bahkan melalui platform video conferencing. Informan yang lebih faham dan actual yaitu dari masyarakat, tokoh agama, dan pengurus setempat.

Wawancara merupakan salah satu kegiatan komunikasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, maka harus dilakukan wawancara

secara mendalam (*indepth interview*).⁷ Dengan melakukan wawancara yang bersifat komprehensif, peneliti akan dapat menggali makna yang tersirat dalam jawaban narasumber. Data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara ini kemudian akan diolah dan dianalisis.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara terstruktur dipilih sebagai metode yang tepat untuk menggali persepsi dan pemahaman responden terkait topik penelitian. Penelitian ini mengakui pentingnya melibatkan perspektif individu-individu yang terlibat secara langsung atau memiliki pengalaman yang relevan dalam konteks Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali.

Melalui wawancara terstruktur, peneliti akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan responden terhadap isu-isu yang muncul dalam konteks penelitian. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi keragaman pandangan dan memahami dinamika yang mungkin muncul dalam pengelolaan topik penelitian.⁸

Selama proses penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan sejumlah responden yang telah dipilih secara hati-hati oleh peneliti untuk mencakup beragam perspektif dan pengalaman terkait topik penelitian. Wawancara akan difokuskan pada topik-topik yang relevan dan akan mencakup pertanyaan yang dirancang dengan cermat sesuai dengan kerangka konseptual penelitian.

⁷ Prof. Dr. Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010). 32

⁸ Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*, 32.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman tentang topik penelitian dan dapat memberikan pandangan mendalam tentang tantangan, peluang, serta strategi yang relevan dalam konteks ini.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Jika jawaban yang diberikan dinilai belum memberikan pemahaman yang memadai terhadap isu tersebut, wawancara dapat dilakukan kembali dengan responden lain dengan materi yang sama, dan proses ini dapat diulang sampai tercapai pemahaman yang jelas terkait dengan masalah penelitian.

Dalam proses wawancara ini pertanyaan yang di ajukan kepada narasumber akan berkaitan dengan fokus penelitian yaitu bagaimana pola komunikasi dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama di kawasan lima rumah ibadah yang mempengaruhi masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meraih pemahaman subjektif dari perspektif subjek melalui berbagai media. Sumber data dokumentasi dapat berupa teks tertulis, dokumen, catatan, foto, atau gambar yang terkait dengan kejadian-kejadian yang sudah terjadi. Dokumentasi memiliki peran penting sebagai sumber pendukung dan pelengkap bagi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

E. Analisis Data

Analisis Data adalah suatu proses yang disengaja untuk mencari dan mengkoordinasikan informasi dari wawancara, persepsi lapangan, dan sumber informasi yang berbeda, dengan tujuan agar informasi tersebut dapat ditangkap secara efektif dan hasil eksplorasi dapat diteruskan dengan tepat ke daerah setempat atau masyarakat umum.⁹

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya yang sering disebut sebagai triangulasi. Dalam upaya penggalian data, peneliti akan mengumpulkan data sebanyak mungkin.¹⁰

2. *Data reduction* (Reduksi Data)

Data yang didapatkan dari observasi lokasi secara langsung, kuantitasnya cukup banyak, sehingga diperlukan catatan yang terperinci dan terstruktur. Seperti yang telah di kemukakan, makin intens penelitian di lapangan, maka makin dalam juga data-data yang akan di dapat, kompleks dan rumit. Karna hal itu, perlu segera dilakukan ringkasan (rangkuman) yang memfokuskan dalam hal-hal yang penting, dilakukan seleksi terhadap bagian ini dan menghapus yang tidak relevan.

Dengan cara ini, data yang telah disusun ringkas dapat memberikan pandangan yang lebih jelas dan memfasilitasi peneliti untuk melakukan observasi dan pengumpulan data di masa mendatang dengan lebih mudah

⁹ Penyusun, 32.

¹⁰ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 113.

3. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data-data dirangkum, maka tahapan berikutnya adalah menyajikan data-data tersebut. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tulisan inti inti data yang akan disampaikan, bagan dan antara hubungan kategori dan sebagainya.¹¹

4. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan *Kesimpulan* atau Verifikasi)

Temuan awal bersifat tentatif dan dapat berubah jika bukti kuat tidak terungkap selama fase pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya, ujung-ujungnya dapat memberikan jawaban atas rencana isu yang telah diajukan selama ini, namun masih ada kemungkinan tidak, mengingat saat dilakukan pendalaman di lapangan, isu yang dibedakan dan perincian isu masih bersifat sementara. dan akan terus berkreasi.¹²

Kesimpulan merupakan hasil penemuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Penemuan ini berupa penjelasan atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya tidak terdefinisi dengan jelas atau masih sama, namun setelah melalui penelitian mendalam, objek tersebut menjadi lebih terang melalui hubungan sebab-akibat, interaksi, hipotesis, atau teori yang

dihasilkan Kesimpulan adalah bukti dari nilai penelitian dan menjadi inti dari hasil akhir dari upaya ilmiah yang dilakukan.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan validitas data pada dasarnya memiliki dua tujuan. Pertama, tujuan tersebut adalah untuk menanggapi kritik yang diberikan

¹¹ dan Haidir, 115.

¹² dan Haidir, 117.

terhadap penelitian kualitatif yang dikatakan tidak ilmiah. Kedua, pemeriksaan validitas data juga merupakan bagian integral dari proses pengetahuan dalam penelitian kualitatif. Pemeriksaan validitas data dilakukan untuk membuktikan kebenaran penelitian yang dilakukan serta menguji keabsahan data yang telah diperoleh. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif perlu diuji untuk menjamin bahwa data tersebut dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Validitas data dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai pendekatan.¹³

Triangulasi Sumber Data : adalah proses pengumpulan data dari beragam sumber yang berbeda, namun dilakukan dengan menggunakan metode yang serupa. Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan cara berikut :

Triangulasi Sumber : Menggunakan berbagai sumber data sebagai sumber yang berbeda. Ini mencakup wawancara dengan narasumber utama, wawancara dan survei kepada masyarakat sekitar, analisis dokumen resmi keagamaan, dan liputan media massa. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber yang independen.

Triangulasi Waktu : Mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Melakukan pengumpulan data di berbagai titik waktu atau musim yang berbeda yang akan membantu peneliti memahami apakah temuan peneliti konsisten dan apakah ada perubahan seiring waktu.

¹³ Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*, 47.

Triangulasi Metode : Triangulasi metode adalah strategi untuk memeriksa keabsahan informasi atau data dengan cara membandingkannya menggunakan pendekatan yang berbeda. Setelah melakukan proses analisis, peneliti selanjutnya menguji keabsahan data dengan menerapkan triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari berbagai informan yang dapat dipercaya, serta data pendukung lainnya. Di sisi lain, triangulasi metode melibatkan verifikasi data yang diperoleh dari metode yang identik, tetapi dengan pendekatan yang beragam. Misalnya, hasil data yang diperoleh melalui wawancara akan diperiksa kembali dengan data hasil observasi dan dokumentasi, sehingga memastikan keakuratan dan kesesuaian data dengan realitas yang ada.¹⁴

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap 1: Penelitian Pendahuluan

Identifikasi Masalah: Identifikasi masalah awal yang akan menjadi fokus penelitian, seperti kurangnya pemahaman tentang pola komunikasi antarumat beragama dan dampaknya terhadap perilaku toleran masyarakat di kawasan Lima Rumah Ibadah.

Review Literatur: Melakukan pencarian literatur yang relevan untuk memahami teori-teori, temuan penelitian terdahulu, dan konsep-konsep yang terkait dengan pola komunikasi beragama dan toleransi masyarakat.

¹⁴ *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Kanisius, 2021), 97.

Perumusan Hipotesis: Membuat hipotesis awal atau dugaan mengenai hubungan antara komunikasi umat beragama dan perilaku toleran masyarakat Hindu dan Islam.

Pengembangan Rencana Penelitian: Merencanakan metodologi penelitian, termasuk pemilihan jenis data yang akan dikumpulkan, alat pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan

2. Tahap 2: Pengembangan Desain Penelitian

Pemilihan Lokasi Penelitian: Menentukan lokasi atau kawasan Lima Rumah Ibadah yang akan menjadi fokus penelitian.

Pemilihan Sampel: Menentukan sampel yang akan diobservasi atau diwawancarai dalam penelitian, baik dari umat beragama maupun masyarakat di sekitarnya.

Pengumpulan Data: Melakukan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, kuesioner, atau analisis dokumen.

Analisis Data: Mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik statistik atau metode analisis yang sesuai dengan sumber sumber yang sudah di kumpulkan sebelumnya dari detail terkecil sekalipun.

3. Tahap 3: Penelitian Sebenarnya

Pelaksanaan Penelitian: Melakukan pengamatan langsung terhadap komunikasi umat beragama di Lima Rumah Ibadah dan mengumpulkan data dari masyarakat Hindu dan Islam di sekitarnya.

Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menguji hipotesis penelitian dan mendapatkan hasil yang relevan.

4. Tahap 4: Penulisan Laporan Penelitian

Penyusunan Laporan Penelitian: Menulis laporan penelitian yang mencakup semua hasil penelitian, analisis data, temuan, dan kesimpulan.

Pengkajian Hasil: Meninjau kembali hasil penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan dan temuan mendukung antara komunikasi umat beragama dan perilaku toleran masyarakat Hindu dan Islam.

Penyusunan Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan temuan penelitian, menjawab pertanyaan penelitian, dan mengaitkannya dengan teori yang ada.

Penyusunan Referensi & Abstrak: Menyusun daftar referensi dan abstrak mencakup semua sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian dan merangkum seluruh penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran umum Puja Mandala Nusa Dua Bali

1. Sejarah Puja Mandala Nusa Dua Bali

Puja Mandala, yang terletak di Desa Kampial, Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, menonjolkan perannya sebagai pusat peribadatan yang menawarkan fasilitas bagi umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha.

Proses berdirinya Puja Mandala berawal dari kendala yang dihadapi oleh umat Muslim setempat, terutama yang berasal dari Jawa dan menetap di sekitar Benoa dan Nusa Dua. Kesulitan utama yang mereka alami adalah akses terbatas ke masjid, terutama karena masjid terdekat berada di Kuta, yang jaraknya mencapai sekitar 20 kilometer dari tempat tinggal mereka. Karena keadaan semakin rumit, masyarakat setempat menyangkal Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 1/BER/mdn-mag/1969, yang mengatur tentang pelaksanaan tugas aparatur pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya.

Pada tahun 1992, Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, Joop Ave (1993-1998), mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah ini. Dengan berkoordinasi bersama pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat, Menteri Joop Ave mengusulkan agar kawasan pariwisata Nusa Dua memiliki tempat ibadah untuk lima agama yang diakui di Indonesia. Agar

dapat memfasilitasi kebutuhan spiritual setiap karyawan atau wisatawan yang berkunjung ke kawasan Nusa Dua. Untuk merealisasikan ide tersebut, Menteri Joop Ave menugaskan PT Bali Tourism Development Center (BTDC) untuk menemukan dan mempersiapkan lahan yang sesuai.

Pada tahun yang sama, BTDC memilih sepetak lahan seluas 2,5 hektare di Desa Kampial, yang menghadap ke Tanjung Benoa. Setiap tempat ibadah dibangun di atas lahan tersebut dengan luas masing-masing 5.000 meter persegi. Pembangunan kompleks dimulai pada 1994 dan berlangsung hingga 1997. Pada tahun 1997, tiga tempat ibadah sudah selesai dibangun, yaitu Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa, dan Gereja GKPB Bukit Doa. Vihara resmi digunakan pada 20 Desember 1997, sementara Pura Jagat Natha menjadi rumah ibadah terakhir yang diresmikan, yakni pada 30 Agustus 2004. Kompleks Puja Mandala, selain berfungsi sebagai pusat peribadatan, juga dihadirkan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa kerukunan antarumat beragama di Bali terjalin sangat baik, menciptakan harmoni dan toleransi yang patut diakui oleh masyarakat global.¹

2. Letak Geografis Puja Mandala Nusa Dua Bali

Secara umum kondisi geografis Puja Mandala Nusa Dua Bali merupakan bagian dari provinsi Bali yang berada di Jalan Nusa Dua.

Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badun.

¹ Verelladevanka Adryamarthanino Nibras Nada Nailufar, "Sejarah Berdirinya Puja Mandala" Kompas.com, 2023, 1-2, <https://www.kompas.com/stori/read/2023/06/07/090000179/sejarah-berdirinya-puja-mandala?page=1>.

Puja Mandala adalah tujuan wisata rohani yang terletak di wilayah Nusa Dua, berjarak sejauh 8 meter di atas permukaan laut, dengan jumlah curah hujan mencapai 2500 milimeter selama periode 5 bulan. Sementara itu, suhu rata-rata harian berkisar antara 28 hingga 29 derajat Celsius.

Dari segi luas wilayah Puja Mandala Nusa Dua Bali memiliki luas 2,5 Hektar dan memiliki bangunan yang masing-masing dibangun di atas tanah seluas 5000m. Adapun tempat ibadah yang berada di Puja Mandala Nusa Dua Bali yaitu:²

a. Masjid Agung Ibnu Batutah

Masjid Agung Ibnu Batutah, yang dimulai dalam tahap konstruksi pada tahun 1994 dan diresmikan pada tahun 1997, mencerminkan kebesaran arsitektur dan fungsi bangunan yang terdiri dari empat lantai. Pada lantai pertama, disediakan bangunan utama yang secara khusus ditunjuk sebagai ruang ibadah utama. Sementara itu, lantai kedua menampung ruang ibadah tambahan, sekaligus menyediakan ruang informasi dan fasilitas pemandian jenazah.

Transisi ke lantai ketiga menampilkan fasilitas praktis seperti ruang toilet, area parkir, fasilitas parkir ambulan, dan ruang ibadah tambahan, semuanya dilengkapi dengan ruang administratif dan kantor yang mendukung pengelolaan kegiatan. Pada lantai keempat, tersedia area parkir yang bertujuan untuk memfasilitasi mobilitas para jamaah dan pengunjung. Dengan perencanaan bertingkat ini, Masjid Agung Ibnu

² Ida Bagus Wika Krishna, "Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala," *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah*, 2020, 3–4.

Batutah tidak sekadar berperan sebagai pusat ibadah, melainkan juga sebagai kompleks yang menyelenggarakan beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan praktis dan administratif bagi komunitas penganutnya.

b. Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa

Gereja Katolik Paroki Maria Bunda Segala Bangsa dimulai proses pembangunannya pada tahun 1994 dan diresmikan pada tahun 1997. Gereja ini dirancang dengan empat lantai yang memiliki fungsi dan fasilitas yang beragam. Pada lantai pertama, terdapat ruang ibadah yang menjadi pusat spiritual bagi umat Katolik. Lantai kedua menaungi berbagai fasilitas seperti ruang sekretariat, koperasi, aula serba guna, toilet, dan ruang Pastor yang merupakan pusat koordinasi kegiatan gereja.

Sementara itu, lantai ketiga menawarkan fasilitas aula serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan komunitas, klinik, kamar tamu, perpustakaan, dan toilet. Dengan adanya fasilitas ini, gereja menjadi tempat tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk berbagai

kegiatan sosial dan budaya. Lantai keempat menampung ruangan khusus bagi orang muda Katolik, menciptakan ruang yang bersifat dinamis dan mendukung pertumbuhan spiritual serta kegiatan positif di kalangan generasi muda umat Katolik. Dengan konsep ini, Gereja Katolik Paroki Maria Bunda Segala Bangsa tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah,

tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual yang melibatkan berbagai lapisan umat.

c. Vihara Buddhina Guna

Vihara Buddha Guna, yang dimulai pembangunannya sejak tanggal 20 Oktober 1994 dengan penempatan batu pertama, mengalami peresmian pada tanggal 20 Desember 1997. Struktur vihara ini dirancang dengan tiga lantai yang masing-masing memiliki fungsi khusus. Pada lantai pertama, yang merupakan bagian tertinggi dari bangunan, terdapat ruang utama bernama Dhammahall yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Sementara pada lantai kedua, terdapat beragam fasilitas seperti perpustakaan, ruang informasi, security, front office, ruang makan, dapur, ruang tidur tamu, dan ruang ibadah yang diberi nama Dhammasala Dhammamandira

Di lantai ketiga, terdapat ruang ibadah yang dikenal sebagai Dhammasala Velluvana, ruang Bhikkhu, ruang makan Bhikkhu, dan ruang Wisma Umat yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan umat.

Dengan perincian ini, Vihara Buddha Guna tidak hanya menjadi tempat

ibadah utama, tetapi juga menawarkan fasilitas yang mendukung kegiatan spiritual, literatur, serta kehidupan sehari-hari bagi para pengunjung dan umat Buddha yang datang untuk beribadah dan merenung.

J E M B E R

d. Gereja Protestan Bukit Doa

Gereja Protestan Bukit Doa, sebuah bangunan sakral yang mulai dikerjakan sejak tahun 1994 dan diresmikan pada tanggal 22 Maret 1997, menawarkan keindahan arsitektur dan fungsi yang beragam dalam enam tingkat strukturnya. Gedung gereja ini dirancang dengan cermat.

Pertama, pada lantai 1, terdapat ruang ibadah yang menjadi pusat kegiatan rohani. Di lantai 2, dirancang ruang pertemuan dan seminar, menciptakan suasana yang ideal untuk berbagai kegiatan komunitas dan pembelajaran. Lantai 3 diperuntukkan sebagai ruang Pastori atau Rumah Pendeta, menjadi tempat berkegiatan sehari-hari bagi pemimpin rohani. Sementara itu, lantai 4 menyajikan ruang retreat, memberikan kesempatan bagi jemaat dan pengunjung untuk merenung dan bersantai.

Berlanjut ke lantai 5, terdapat ruang kreasi yang mungkin digunakan untuk kegiatan seni, kreativitas, atau pameran. Terakhir, lantai 6 menampung ruang doa, memberikan ruang yang khusus untuk momen refleksi dan komunikasi spiritual. Menariknya, Gereja Protestan Bukit Doa menerapkan penghitungan lantai dari atas ke bawah, dimulai dari

lantai tertinggi hingga lantai terendah, menambahkan nuansa unik pada tata letak dan struktur bangunan ini.

e. Pura Jagat Natha

Pura Jagat Natha Nusa Dua adalah sebuah kompleks pura yang memiliki fungsi sosial sebagai Pura Kahyangan Jagat. Gubernur Bali, Bapak Dewa Beratha, meresmikan pura ini pada tanggal 30 Agustus

2004. Pura Jagat Natha memiliki struktur yang umumnya dijumpai pada pura-pura di Bali, dengan pembagian ruang menjadi jaba pisan (Halaman Luar), jaba tengah (Halaman Tengah), dan jeroan (Halaman Dalam).

Halaman luar Pura Jagat Natha memuat berbagai bangunan penting seperti bale kulkul, bale gong, wantilan, dan palinggih Apit Lawang. Pada bagian halaman tengah, terdapat bale pesantian dan bale pawedaan, yang merupakan elemen penting dalam tata letak pura tersebut. Sementara itu, di halaman bagian dalam, terdapat Palinggih Padma, Pepetik, dan Penglurah, menciptakan suatu keseimbangan antara ruang terbuka dan ruang tertutup dalam konteks keagamaan.

Pengorganisasian struktural Pura Jagat Natha mencerminkan kekayaan simbolis dan makna mendalam dalam tradisi Hindu Bali. Melalui perpaduan elemen arsitektur dan tata letak yang khas, pura ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga memainkan peran penting dalam memelihara dan menyajikan warisan budaya yang kaya di tengah masyarakat Bali.

3. Struktur Organisasi Puja Mandala Nusa Dua Bali

Sejak tanggal 18 Februari 2010, pendirian Paguyuban Kerukunan Antar Umat Beragama (PKAUB) di Puja Mandala merupakan inisiatif yang tak terlepas dari kontribusi nyata para pemuka Hindu, terutama I Wayan Solo, yang menjabat sebagai Lurah Desa Benoa dan memimpin Paguyuban ini. Paguyuban ini mengandalkan konsep "guyub" dalam bahasa Jawa, yang

merujuk pada keharmonisan dan kerukunan, sebagai fondasi bagi terbentuknya forum dialog dan kolaborasi antarumat beragama.

Pembentukan organisasi ini dipicu oleh kesadaran bersama akan kompleksitas identitas agama di Puja Mandala yang dapat menimbulkan potensi konflik dan ketegangan. Terlebih lagi, seiring dengan peningkatan kunjungan ke Puja Mandala, organisasi ini dianggap penting sebagai wadah untuk mengkoordinasikan dan menjaga kepentingan bersama. Struktur Paguyuban mencakup utusan dari setiap komunitas agama, mengukuhkannya sebagai forum perwakilan yang mewedahi aspirasi dan kebutuhan masing-masing kelompok keagamaan. Dengan wewenangnya, Paguyuban diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengatasi potensi ancaman terhadap keamanan, kerukunan, dan keharmonisan di Puja Mandala, dan menjadi forum penyelesaian konflik yang efektif jika terjadi.³

Pentingnya Paguyuban dalam dinamika komunitas lintas iman ini mencerminkan dua aspek signifikan. Pertama, menegaskan komitmen dan kerjasama dari pemimpin agama di setiap tempat ibadah untuk bersama-sama menjaga harmoni dan toleransi di antara umat dengan latar belakang

agama yang berbeda. Kedua, menyiratkan kesadaran pemuka agama terhadap kerentanan hubungan di Puja Mandala, dengan upaya menjaga harmoni secara berhati-hati dan persiapan untuk menghadapi potensi konflik. Dua hal ini, dengan demikian, mencerminkan praktik pemeliharaan

³ Dermawan Waruwu Jaya Pramono, "Keunikan Toleransi Di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali," *Undhira Bali*, 2018, 5.

harmoni dan toleransi yang dilaksanakan di bawah naungan Paguyuban di Puja Mandala.

Secara kontekstual, struktur arsitektural Puja Mandala didesain dengan mempertimbangkan manajemen ruang yang bertujuan menciptakan tata kelola urusan privat dan publik yang seimbang. Urusan privat melibatkan segala aspek internal keagamaan, seperti pembiayaan, pengelolaan rumah ibadah, dan tata cara ibadah sesuai norma agama masing-masing tanpa campur aduk dari pihak lain seperti pemilihan pemuka agama layaknya imam, pastur, pemangku atau biksu itu sudah menjadi ranah privasi masing masing. Paguyuban Puja Mandala, sebagai wadah komunikasi, menjelma menjadi representasi ruang publik di mana konsensus tentang perdamaian dan setiap pengelola rumah ibadah menunjukkan kesatuan dan kesungguhan dengan secara konsisten mengadakan pertemuan berkala, bertujuan untuk memperdalam komunikasi di antara umat beragama. Kegiatan ini dianggap sebagai tindakan preventif awal untuk meminimalisir potensi konflik yang mungkin timbul di tengah komunitas keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan landasan teoretis

mediasi yang diuraikan oleh Muslih (2007: 108), yang mengidentifikasi empat model mediasi, yakni mediasi kompromi (*settlement mediation*), mediasi fasilitasi (*fasilitative mediation*), mediasi terapi dan rekonsiliasi

(*transformative mediation*), serta mediasi normatif (*normative/evaluative mediation*).⁴

Pentingnya kepemimpinan yang mampu mengayomi agama minoritas menjadi fokus dalam manajemen kepengurusan publik Paguyuban Puja Mandala. Sejak awal berdiri, Paguyuban dipimpin oleh I Wayan Solo, seorang tokoh yang diakui karena kepemimpinan kharismatik dan pengaruhnya di masyarakat. Kepemimpinan Solo, yang dikenal sebagai pemuka yang terbuka, luwes, dan mampu mengayomi, tanpa membedakan identitas agama, memberikan legitimasi yang kuat kepada Paguyuban. Dalam kerangka ini, Paguyuban menjadi otoritas bersama yang tidak hanya menaungi semua agama tetapi juga menjadi mediator untuk urusan internal dan eksternal di luar Puja Mandala, menjadikannya sebagai unsur yang mendukung pemeliharaan harmoni dan toleransi dalam konteks lintasagama

4. Keadaan Puja Mandala Nusa Dua Bali

Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali dapat disamakan dengan sebuah keluarga atau rumah besar yang terdiri dari anggota dengan karakter dan kepribadian yang beragam. Meskipun setiap anggota keluarga memiliki perbedaan dalam karakter dan kepribadian, namun integralitas dan keterikatan antar anggota keluarga tetap terjaga, menciptakan semacam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kesatuan ini mencerminkan pandangan bahwa dunia ini seolah menjadi satu keluarga besar, sebagaimana

⁴ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Penguatan Toleransi Bagi Pemajuan Budaya Keagamaan : Studi Atas Praktik Toleransi Agama di Puja Mandala Bali," *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 2020, 9.

diutarakan oleh Suhardana (2011). Dalam konteks keluarga, setiap unsur memiliki cara unik dalam bergerak, berekspresi, dan berkomunikasi, dan perbedaan tersebut diperkuat oleh nilai-nilai kebersamaan seperti sopan santun, etika, dan adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh seluruh anggota keluarga.⁵

Sikap toleransi yang terlihat di Puja Mandala Nusa Dua Bali tidak hanya terbatas pada momen perayaan agama tertentu, tetapi juga terwujud dalam keterlibatan saling membantu antarumat beragama selama perayaan agama masing-masing. Sebagai contoh, pada hari raya Paskah, petugas keamanan desa adat membantu menjaga keamanan, dan sebaliknya, pengurus masjid ikut serta dalam mengatur kelancaran lalu lintas di jalan raya ketika umat Hindu melaksanakan hari rayanya. Keterlibatan bergantian ini menjadi bukti nyata komitmen dalam menjalin toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali, sejalan dengan pandangan Waruwu (2017: 89) yang menekankan bahwa kawasan ini merupakan simbol harmoni antarumat beragama di Indonesia, yang hidup bersama dalam keberagaman.

Dampak lanjut yang mungkin timbul adalah apabila seluruh atau mayoritas anggota masyarakat memiliki akhlak yang baik, maka akan tercipta suasana ketenangan dalam masyarakat tersebut. Sikap saling menghargai dan berlaku santun antar individu akan menjadi norma, yang pada gilirannya dapat menciptakan suasana harmonis dan kerukunan di

⁵ Dermawan Waruwu, "Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal Dan Destinasi Wisata Spiritual Dalam Pengembangan Model Toleransi Di Indonesia," *Undhira Bali*, 2017, 6.

antara mereka. Lebih lanjut, terwujudnya kedamaian dalam lingkup masyarakat dapat memberikan dampak positif yang meluas, menciptakan kondisi damai dalam tingkat nasional dan bangsa secara keseluruhan.⁶

Puja Mandala Nusa Dua Bali, sebagai kompleks peribadatan yang terbuka untuk umum, juga berperan dalam mendukung sektor pariwisata di sekitarnya dengan menyediakan sejumlah fasilitas umum. Fasilitas-fasilitas ini merupakan infrastruktur yang ditujukan untuk pelayanan seluruh pengunjung, bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan pariwisata dan keagamaan di Puja Mandala Nusa Dua Bali. Analisis lapangan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah fasilitas umum yang tersedia di Puja Mandala, yang menjadi penunjang penting untuk pengalaman pengunjung. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:⁷

a. Sarana Air

Sarana air di Puja Mandala tersedia di setiap tempat ibadah dan dirancang untuk berbagai keperluan, seperti kebutuhan dapur, kamar mandi, dan pemeliharaan lingkungan di sekitar area tempat ibadah

tersebut. Penggunaan air ini tidak terbatas dan disediakan untuk kepentingan umum, termasuk warga yang terlibat secara langsung dengan tempat ibadah dan para wisatawan yang berkunjung atau ikut serta dalam peribadatan. Dengan demikian, air di Puja Mandala dianggap

⁶ Ahmad Hayyan Najikh, "Hubungan Antara Akhlak Dengan Solusi Atas Penyakit Dalam Konteks Pesan Dakwah" 2 (April 2022): 23.

⁷ Wika Krishna, "Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala," 4.

sebagai fasilitas umum yang dapat digunakan oleh siapa saja yang memiliki keterkaitan dengan Puja Mandala.

b. Akses Jalan

Fasilitas umum lainnya yang memberikan dukungan di Puja Mandala Nusa Dua Bali adalah ketersediaan akses jalan yang memadai dan mudah dilalui oleh berbagai jenis kendaraan lalu lintas. Jalan umum di Puja Mandala Nusa Dua Bali dipertahankan dalam kondisi sangat baik, mengingat lokasinya yang strategis dan berada di dataran yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan Nusa Dua lainnya. Dari pusat kawasan perhotelan Nusa Dua, untuk mencapai Puja Mandala Nusa Dua Bali, hanya memerlukan waktu sekitar 10 menit pada kondisi lalu lintas yang normal. Akses jalan ini tidak hanya terhubung dengan tempat wisata Nusa Dua, Pantai Pandawa, hingga ke Uluwatu dan GWK (Garuda Wisnu Kencana), tetapi juga memberikan kemudahan bagi para wisatawan untuk berkunjung sekaligus beribadah melalui satu akses jalan yang efisien dan mudah.

c. Lahan parkir

Lahan parkir, sebagai suatu area yang dimaksudkan untuk sementara menyimpan kendaraan, disediakan di Puja Mandala Nusa Dua Bali dengan fasilitas yang dapat menampung sekitar 10 hingga 15 bus berukuran besar. Namun, meskipun luasnya lahan parkir tersebut, masih terasa kurang memadai sebagai tempat ibadah religi, terutama pada hari Jumat ketika umat Muslim melaksanakan Shalat Jumat. Pada hari

tersebut, tidak hanya warga sekitar yang hadir, tetapi juga wisatawan asing yang turut beribadah. Kendati demikian, kendala muncul ketika parkir di lahan tersebut, terutama bila melibatkan satu travel bus, karena wisatawan harus berjalan beberapa kilometer menuju tempat parkir di pinggir jalan umum terdekat dari Puja Mandala Nusa Dua Bali.

d. Taman

Sebagai destinasi wisata religi, selain menampilkan keindahan dan kemegahan bangunan tempat ibadah, suatu tempat harus dilengkapi dengan keindahan lingkungan yang subur dan rindang. Taman yang terdapat di sekitarnya tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif untuk mempercantik kawasan pariwisata, tetapi juga berperan sebagai tempat perlindungan dari sinar matahari yang terik. Lebih dari itu, keberadaan taman juga memberikan manfaat ekologis dengan menambah pasokan oksigen pada siang hari, menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman bagi para pengunjung yang berada di tempat tersebut. Dengan demikian, kehadiran taman di sekitar area wisata religi tidak hanya berkontribusi estetis, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam hal kenyamanan dan keberlanjutan lingkungan.

e. Fasilitas Penerangan

Dalam suatu tempat umum, khususnya di Area Wisata Religi di Puja Mandala Nusa Dua Bali keberadaan sistem penerangan menjadi suatu keharusan, mengingat pentingnya untuk memudahkan penglihatan, terutama pada malam hari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan

lingkungan yang kondusif, aman, dan nyaman bagi para pengunjung, sehingga memberikan pengalaman kunjungan yang optimal serta memberikan rasa keamanan dan kenyamanan di saat yang bersamaan.

f. Tempat Pembuangan Sampah

Sebagai suatu fasilitas umum, khususnya sebagai destinasi pariwisata religi yang dikenal secara internasional, menjaga kebersihan lingkungan menjadi suatu aspek yang sangat vital. Oleh karena itu, di Puja Mandala Nusa Dua Bali, telah disediakan dua bak sampah besar yang dilengkapi dengan wadah khusus untuk sampah organik dan non-organik. Selain itu, setiap tempat ibadah juga dilengkapi dengan tempat sampah tersendiri, bertujuan untuk memastikan kebersihan lingkungan tetap terjaga. Semua sampah yang terkumpul akan diangkut setiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh petugas kebersihan setempat. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi para pengunjung, memperlihatkan komitmen Puja Mandala dalam menjaga keindahan dan kebersihan area tersebut sebagai bagian dari pengalaman wisata religi yang optimal.

5. Kontribusi Puja Mandala terhadap Peningkatan Toleransi Agama

Keberadaan Puja Mandala Nusa Dua Bali memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Bali khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam memahami dan menghargai agama orang lain. Pengunjung Puja Mandala Nusa Dua Bali semakin diberikan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai toleransi. Wawancara dengan beberapa tokoh

agama, pengunjung, dan masyarakat di kawasan ini menunjukkan kesepakatan bahwa Puja Mandala Nusa Dua Bali menjadi contoh nyata toleransi di Bali, bahkan diakui sebagai satu-satunya di dunia. Tokoh agama Hindu, Jro Mangku Bajra, menyatakan bahwa Puja Mandala Nusa Dua Bali terbentuk atas dasar toleransi antar umat beragama, yang menghasilkan lingkungan tanpa kendala-kendala yang signifikan.⁸ Tingkat toleransi di Puja Mandala Nusa Dua Bali sangat tinggi, dan setiap umat berusaha menjaga suasana yang damai. Pengurus masjid juga menggambarkan pengalaman unik di Puja Mandala Nusa Dua Bali, seperti saat pelaksanaan shalat Jumat yang disesuaikan dengan aktivitas ibadah umat Katolik, menunjukkan kesadaran akan perbedaan keyakinan dan keterlibatan saling membantu.

Pada saat perayaan Nyepi, Puja Mandala Nusa Dua Bali menunjukkan keberagaman peribadatan dengan mengakomodasi kebutuhan umat beragama yang berbeda. Misalnya, selama perayaan Nyepi, umat Hindu diminta untuk berdiam diri dan berdoa, namun umat Islam diberikan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sholat Jum'at di masjid tanpa pengeras suara. Pecalang, petugas keamanan adat, turut serta menjaga keamanan selama peribadatan berlangsung, menunjukkan keterlibatan semua pihak untuk memastikan kenyamanan dan ketentraman dalam melaksanakan ibadah.

⁸ Waruwu, "Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal Dan Destinasi Wisata Spiritual Dalam Pengembangan Model Toleransi Di Indonesia," 7.

Budaya saling menolong, yang mengacu pada kebiasaan berulang dalam aktivitas memberikan bantuan dan mendorong semangat kebersamaan, merupakan suatu aspek yang sangat kental dalam kehidupan di Puja Mandala Nusa Dua Bali. Sebagai makhluk sosial, manusia tak terelakkan dari ketergantungan pada sesama, baik dalam memberikan maupun menerima bantuan, guna mencapai proses dan kelangsungan hidup yang optimal. Ketergantungan ini termanifestasi dalam berbagai kegiatan sehari-hari di Puja Mandala Nusa Dua Bali, seperti kelancaran peribadatan yang melibatkan partisipasi aktif umat beragama, kesiapan untuk memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan yang terkomunikasikan kepada pengurus tempat ibadah, upaya menjaga kebersihan lingkungan sekitar Puja Mandala, hingga memberikan dukungan saat berlangsungnya upacara keagamaan.⁹

Di samping itu, keberlanjutan budaya saling bersilaturahmi menjadi landasan kuat dalam menjalin hubungan kekerabatan di Puja Mandala.

Aktivitas bersilaturahmi, yang dilakukan berulang kali antara dua pihak atau lebih, memiliki tujuan utama untuk mempererat ikatan kekerabatan dan persaudaraan di antara umat beragama. Observasi di lapangan mengungkapkan bahwa kegiatan bersilaturahmi di Puja Mandala lebih menitikberatkan pada upaya saling menghargai dan membantu satu sama lain, terutama saat melaksanakan peribadatan yang melibatkan partisipasi besar umat.

⁹ Wika Krishna, "Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala," 6.

Selain itu, keberlanjutan budaya saling perhatian terhadap kaum minoritas dan sebaliknya tercermin dalam setiap aspek interaksi di Puja Mandala. Meskipun terdapat perbedaan jumlah penganut di setiap tempat ibadah, namun komunikasi yang harmonis terus berjalan dengan penuh toleransi dan saling menghargai. Fokus tidak terpaku pada jumlah anggota, melainkan pada nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, dan kerukunan umat beragama. Pengamatan serta wawancara dengan pihak terkait menunjukkan bahwa konsep multikulturalisme di Puja Mandala terorganisasi secara efektif dan dipantau langsung oleh Lurah Kelurahan Benoa, yang tercermin dalam terbentuknya Paguyuban sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai tersebut.

B. Penyajian Data dan Analisis

Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Informan yang berpartisipasi adalah pemuka agama dan masyarakat dari dua agama yang tinggal di sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali, objek penelitian ini. Pada bab ini, peneliti akan mengungkapkan data terkait permasalahan yang diangkat,

yaitu Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali.

1. Bentuk Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali.

Dalam mencapai toleransi yang sejati, komunikasi memiliki peran mendasar dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara umat

beragama. Proses komunikasi yang sehat memungkinkan terciptanya saling pengertian, saling menghormati, serta mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman antar kelompok. Namun, di dalam hubungan antaragama, kehadiran prasangka keagamaan seringkali muncul sebagai hambatan yang signifikan. Prasangka ini, baik disadari maupun tidak, mampu mempengaruhi cara seseorang menyampaikan dan menerima pesan, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas komunikasi yang terjadi.

Di kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali, sebuah tempat yang unik dengan lima rumah ibadah dari agama-agama yang berbeda, setiap hari warga dan pengunjung dari berbagai keyakinan berinteraksi melalui komunikasi dalam berbagai bentuk. Interaksi ini mencakup dialog santai antar individu hingga kerja sama dalam kelompok yang bertujuan mempererat hubungan dan merawat keharmonisan. Namun, dalam beberapa kasus, prasangka keagamaan muncul sebagai reaksi yang didasarkan pada stereotip, asumsi, atau persepsi negatif terhadap agama lain, yang bisa terjadi pada kedua belah pihak, baik umat Hindu maupun umat Islam.

Prasangka ini seringkali menimbulkan hambatan dalam komunikasi interpersonal, sehingga pesan yang disampaikan tidak diterima sebagaimana mestinya dan dapat menimbulkan sikap defensif atau bahkan penolakan. Misalnya, ketika ada percakapan yang menyentuh aspek-aspek sensitif seperti keyakinan atau praktik keagamaan, prasangka dapat memperkeruh pemahaman, sehingga yang disampaikan sering kali tidak diresapi dengan

objektivitas. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam persepsi dan pemahaman antara individu atau kelompok, sehingga komunikasi antarpribadi maupun antar kelompok cenderung dipengaruhi oleh rasa tidak nyaman atau bahkan ketegangan yang bersifat laten.

Di sisi lain, komunitas Puja Mandala juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang penuh kehati-hatian serta empati dapat membantu mengurangi prasangka. Meski demikian, ketika prasangka sudah mengakar, ia akan memengaruhi pola komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk prasangka dalam komunikasi ini mencerminkan adanya keragaman persepsi yang hadir di tengah komunitas multikultural tersebut, sehingga dalam setiap interaksi, tantangan untuk menjaga keterbukaan dan saling menghargai menjadi sebuah upaya yang berkelanjutan dan membutuhkan kesadaran dari masing-masing pihak.

Dengan memahami dan mengkaji bentuk-bentuk prasangka ini, diharapkan tercipta cara-cara komunikasi yang lebih efektif dan solutif dalam meredam potensi konflik serta memperkuat ikatan persaudaraan antarumat beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali, pola komunikasi yang

muncul terbagi menjadi komunikasi antar budaya dan kelompok, mencerminkan keragaman bentuk interaksi yang terjaga di dalam komunitas tersebut.

a. Komunikasi Antar Budaya

Masyarakat di Puja Mandala Nusa Dua Bali berkomunikasi secara dua arah di lingkungan Puja Mandala dengan cara menyapa dan

berbincang-bincang satu sama lain. Seperti yang disampaikan oleh Drs. I Wayan Solo, selaku ketua PAUB (Paguyuban Antar Umat Beragama) di Puja Mandala Nusa Dua Bali ketika di wawancarai:

*“Kami sering sekali saling menyapa ketika bertemu dengan umat Muslim atau Hindu di jalanan, dan kami juga terbuka untuk berbicara tentang apapun yang ingin dibicarakan.”*¹⁰

Hj Jumali, seorang yang juga merupakan Wakil Ketua PAUB dari Puja Mandala Nusa Dua Bali. menyampaikan hal serupa ketika di wawancarai di sekretariat Masjid Ibnu Batutah:

*“Kita punya grub komunitas sendiri, jadi kalau memang mau mengadakan apa atau rembukan apa kita langsung berkumpul kompak di waktu itu. Apalagi di sini kan Banyak juga kegiatannya Jadi gak pernah lah ada Kayak begitu (gesekan sosial) Ya Jadi kita rukun saja Gak ada masalah kita”*¹¹

Selanjutnya wawancara dengan Jidan Izzul Haq, seorang mahasiswa yang telah tinggal lama di sekitar area Puja Mandala Nusa Dua Bali, menyatakan bahwa komunikasi antar warga di wilayah tersebut berjalan dengan baik. Ia kerap berinteraksi dengan tetangga sekitar, dan hal ini menjadi pengalaman positifnya, seperti yang diungkapkannya ketika diwawancarai:

¹⁰ Drs. I Wayan Solo (Hindu), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 6, 2024.

¹¹ Haji Jumali (Muslim), Wawancara Wakil Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 3, 2024.

“Ya kebetulan saya bertetangga dengan banyak warga non muslim di sekitar sini, tapi alhamdulillah selama saya hidup di sini gak pernah saya sampai adu argumen sama tetangga di sini. ya saling ngerti lah. ada aja kok yang di omongin tiap hari kalo ketemu. santai santai aja warga sekitar sini”¹²

Bintang Adi Saputra, yang juga tetangga Jidan Izzul Haq, menyatakan kesamaan pandangan. Ia mengungkapkan bahwa kedekatan mereka berdua sudah terjalin sejak lama karena sering berkomunikasi sebagai tetangga. Komunikasi yang terus berlangsung seiring berjalannya waktu telah memperkuat pemahaman saling antar mereka, tanpa memandang perbedaan agama yang mereka anut:

“Kita seumuran dah dari dulu sekali, kenal tetanggan meski beda sekolah tapi sering lah ketemu satu sama lain kalo udh pulang sekolah atau libur, kita sering kok keluar jalan jalan sama anak anak lainnya yang seumuran disini bareng bareng lah kemana gitu misalkan ke pantai.

ya saling ngerti aja, kalo dia sholat ya kita tunggu bareng-bareng, gak ikut campur”¹³

Saat diwawancarai di kediamannya, Drs. I Wayan Solo, Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, menyampaikan pentingnya komunikasi dalam menjalankan sikap toleransi dalam beragama.

¹² Jidan Izzul Haq (Muslim), Wawancara Warga Muslim Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 7, 2024.

¹³ Bintang Adi Saputra (Hindu), Wawancara Warga Hindu Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 7, 2024.

Ia menekankan bahwa baik dengan teman kantor maupun tetangga, mereka selalu menerapkan toleransi tanpa memandang agama yang dianut:

“Saya dipanggil diundang Saya senantiasa Tidak pernah lepas pasti diberi kesempatan Menyampaikan Apakah ucapan selamat Selalu saya memberikan satu arahan Biar tidak rugi Kita membuat Sebuah wadah kesatuan yang bernama PAUB (Paguyuban Antar Umat Beragama) ini Jadi salah satu pola Adanya wadah yang kita namakan Paguyuban Saya sebagai seorang ketua. Senantiasa Selalu menyampaikan harapan-harapan. Marilah kita ingatkan Menjadi tugas daripada Masing-masing umat Jangan sampai dia punya umat Bicara yang tak benar”¹⁴

Dalam wawancara di rumahnya, Jidan Izzul Haq menegaskan bahwa berkomunikasi antar sesama agama memiliki peran penting dalam mewujudkan toleransi beragama yang baik. Hal ini juga mencerminkan penghargaan dan penerimaan terhadap individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Jidan menekankan bahwa komunikasi tidak hanya

bersifat verbal, Selain itu, komunikasi juga bisa bersifat non-verbal, seperti mengungkapkan senyuman dan sikap yang hangat terhadap individu yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. di Puja

Mandala Nusa Dua Bali:

¹⁴ Solo (Hindu), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

“Ya kalo gak berinteraksi tiap ketemu gimana caranya nunjukin kalo kita akrab sama nerima perbedaan. senyum aja pas ketemu udh pasti kesannya baik buat mulai interaksi yang positif. jadi pada dasarnya balik ke individu masing-masing aja dah. semakin kita nerima perbedaan yah semakin juga kita nunjukin gesture kalo kita tuh mau akrab sama kalian kalian meski dah beda keyakinan, toh kita sama sama nyari rejeki disini, apa yang mau diributin kan?”¹⁵

Bintang Adi Saputra, juga menyatakan pandangan yang serupa ketika diwawancarai di rumahnya:

“Interaksinya yah kek hari hari biasa gitudah. pulang sekolah pasti ngabarin hari ini mau nongkrong di posko depan apa engga ?. apalagi kalo udh pada ga ada kerjaan semua temen temen udh pasti dah saling ngasih info kalo ngumpul di tempat biasanya buat ngomong-ngomong bareng temen temen yang lain. ya ketawa ketawa bareng dah disana kita bahas apa aja yang pengen kita bahas, ngalir aja topik pembicaraan. gak kerasa lama lama udh mau maghrib, yang muslim pulang sholat. yang hindu pulang sembahyang tri sanje”¹⁶

Hal yang persis pun di ucapkan oleh Drs. I Wayan Solo di kediamannya:

“Mohon maaf, saya orang Hindu. Bali, kalau mau bicara mayoritas, mayoritas Hindu. Tetapi kalau boleh, mari kita di Pujamandala ini melahirkan satu ide, jangan ada sebutan mayoritas-

¹⁵ Izzul Haq (Muslim), Wawancara Warga Muslim Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali.

¹⁶ Saputra (Hindu), Wawancara Warga Hindu Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali.

minoritas. Saya bilang, kenapa? Karena bagi saya, pemahaman mayoritas-minoritas, mayoritas banyak-banyak kuat, kuat menang. Itu hukum rimba. Siapa banyak dia kuat, siapa kuat dia menang. Kita di sini tidak ada kalah dan menang. Karena saya ilustrasikan seperangkat gambelan. Kalau seperangkat gambelan, yang secara umum yang punya nama, oh ini gong. Yang punya nama gong. Tapi pernah enggak dibayangkan, direnungkan, alunan musik gambelan tradisional yang namanya gong, itu sebetulnya yang bikin sendu merdu adalah seruling, saya bilang begitu. Seruling itu bahannya apa? Bambu. Harganya berapa sih? Dipetik dari tebing. Enggak mahal. Enggak berkualitas. Kalau jujur, minimalisnya seruling yang mengantarkan aliran merdu itu, saya sampai kagum.”¹⁷

b. Komunikasi Kelompok

Masyarakat Puja Mandala menjalankan komunikasi kelompok dengan menerapkan nilai toleransi beragama melalui acara adat. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah KOPDAR (Kopi Darat), di mana mereka mendistribusikan undangan ke berbagai lingkungan tanpa memandang latar belakang agama. Semua penerima undangan diharapkan menghadiri acara sebagai bentuk penghargaan terhadap pemberi undangan. Dalam kegiatan ini, peserta membentuk kelompok kecil, duduk bersama, dan berinteraksi secara positif. Drs. I Wayan Solo,

¹⁷ Solo (Hindu), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

selaku Ketua PAUB, secara langsung mengungkapkan hal ini ketika diwawancarai di rumahnya.

“Ketika kita sudah ada undangan dari salah satu pemuka agama atau ada hal yang ingin disampaikan itu langsung lah kita saling info di grub tanpa pandang bulu apa background mereka. mereka yang ada di grub itu pastilah saling datang sebagai bentuk menghargai. jadi saat ngumpul ngumpul itudah saling menyampaikan uneg-uneg yang pengen disampaikan”¹⁸

Di tengah kehadiran masyarakat Puja Mandala di Nusa Dua, Bali, dalam partisipasinya dalam acara adat, seperti KOPDAR, syukuran, dan upacara kematian, mereka akan berkumpul bersama untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam situasi-situasi tersebut, masyarakat saling duduk bersama, saling berkomunikasi, dan menjalin berbagai interaksi yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

“Kita juga sering kalau ada acara sudah pasti kok dateng semuanya dah ngumpul dah itu di tempat rapat nya ditentukan, misal kemarin udah rapat diruang rapat nya Masjid . sekarang giliran rapat di aulanya agama Kristen Protestan. pastidah yang jarang ketemu itu pasti saling ketemu . disitu keliatan sekali rukunnya disini”¹⁹

Masyarakat juga menyatakan bahwa mereka secara rutin mengadakan pertemuan kelompok berdasarkan agama masing-masing. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk mendiskusikan

¹⁸ Solo (Hindu).

¹⁹ Jumali (Muslim), Wawancara Wakil Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

permasalahan-permasalahan agama, dan hasil dari pembahasan tersebut akan diinformasikan kepada seorang wakil. Kemudian, hasil tersebut akan dibahas lebih lanjut pada rapat PAUB.

“Biasanya kita udh punya rapat rutin masing masing agama. jadi ketika udah menyampaikan nih apa aja yang udah di dapet dari evaluasi misalkan. itu kita titipkan ke perwakilan masing masing agama buat di bahas kembali ketika rapat PAUB nya di adakan”²⁰

Ketua PAUB Drs. I Wayan Solo menjelaskan bahwa pertemuan PAUB diadakan secara bulanan setiap hari Sabtu, dengan penentuan Sabtu tertentu bergantung pada kondisi tertentu. Lokasi pertemuan berada di sekretariat PAUB. Pertemuan dimulai pukul 9 pagi dan fokus pada diskusi tentang isu-isu keagamaan serta aspirasi masyarakat beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali.

“Awalnya, pemuka agama yang bergabung dalam paguyuban umat beragama secara teratur melakukan pertemuan bulanan.

Pertemuan ini biasanya kita laksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.00 di sekretariat PAUB. Komunikasi awal terjadi di antara pemimpin

agama yang mewakili berbagai keyakinan, termasuk NU dan Muhammadiyah untuk Islam, serta pemimpin dari golongan Protestan dan Katolik. Selanjutnya, terdapat perwakilan dari Protestan yang diwakili oleh dua pemimpin, dan dari Katolik yang diwakili oleh dua pemimpin. Pertemuan bulanan ini diarahkan agar membahas masalah

²⁰ Jumali (Muslim).

yang terhubung dengan keberlangsungan beragama dan kondisi dari masyarakat. Salah satu tanggung jawab utama PAUB adalah menampung aspirasi dari umat beragama, organisasi keagamaan, dan masyarakat umum. Hasil dari pertemuan tersebut dijadikan rekomendasi yang kemudian disampaikan kepada Bupati. Rekomendasi tersebut menjadi dasar kebijakan Bupati dalam menangani berbagai urusan agama di Kabupaten Nusa Dua.”²¹

Peran signifikan PAUB dalam memperkuat persatuan di Puja Mandala Nusa Dua Bali tergambar jelas. Hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa jika setiap agama hanya fokus pada keyakinannya sendiri, dapat menghambat terbentuknya pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Namun, melalui inisiatif PAUB untuk duduk bersama dan membahas perbedaan agama serta masalah-masalah sosial, tercipta pemahaman yang lebih baik di antara mereka. Pernyataan ini ditegaskan oleh Hj Jumali dalam wawancara di kantor sekretariat, yang

berlokasi di Masjid Ibnu Batutah

“Selama ini di Puja Mandala ini, selama ada PAUB ini kan banyak tokoh tokoh penting. itu jadi tempat menampung semua aspirasi untuk saling membahas semua masalah atau sekiranya ada isu isu yang panas itu kita bahas semuanya di sana. karena hampir nyaris kejadian, kala itu ada perumahan baru tepat dibelakang puja mandala ini, itu masyarakat yang beragama hindunya ngadu ke saya sama suara TOA

²¹ Solo (Hindu), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

pas subuh itu dia keganggu tidurnya, jadi saya sebagai Ketua PAUB gercep ngomong ke masyarakat itu "nggih tunggu dlu nggih pak nnti saya diskusikan", akhirnya apa? langsung besoknya saya telepon itu Drs. Sholeh Wahid "pak besok habis duhur ada waktu ndak ? yah kita ketemu di nasi padang depan itudah ngopi bareng lah kita" . astungkara respon dari pak Sholeh Wahid juga bagus dia gercep jugak "nggih pak langsung meluncur kalau perlu sekarang" . nah setelah kita berdiskusi itu setelah saya ceritakan detailnya. dengan senang hati itu pak Sholeh Wahid "pak, kalau besok suara TOA masjid itu masih keras, silahkan pecat saya dari jabatan ini pak". nah saya kan ketawa itu ngeri sampe mempertaruhkan jabatannya dia. nah jadi begitulah dik ceritanya disini bahwa PAUB itu bener bener berguna gak cuman embel embel disini komunikasinya sangat rukun sekali. jadi kita masing masing agama saling faham. saling ngerti gimana yang hindu seperti apa . yang islam seperti apa. kristen dan budha juga seperti apa."²²

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap tokoh-tokoh agama, termasuk dari Islam, Hindu, dan agama lainnya, dapat disimpulkan

bahwa mereka secara rutin menyampaikan khotbah dan ceramah yang menekankan pentingnya toleransi kepada jemaatnya. Sebagai contoh, Hj Jumali mencatatkan bahwa Imam Masjid Ibnu Batutah secara reguler memilih tema toleransi dalam khotbahnya, baik pada Sholat Jumat, ceramah harian, maupun acara lainnya.

²² Solo (Hindu).

“Setiap minggu, pesan-pesan tentang menjaga keutuhan dan praktik toleransi dalam kehidupan heterogen selalu disampaikan melalui khotbah Jumat atau ceramah harian, termasuk ceramah subuh. Kita diingatkan untuk saling menjaga harmoni dalam kehidupan bersama di sini. Menariknya di Puja Mandala, hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik atau rasa ketersinggungan antaragama, sehingga kondisinya tetap aman dan harmonis, Insya Allah.”²³

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Hubungan Antar Umat Beragama Hindu Islam Dalam Proses Komunikasi

a. Faktor Pendukung

Dalam studi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang memfasilitasi terjadinya toleransi antar umat beragama di tengah masyarakat Puja Mandala Nusa Dua Bali. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Rasa Kekeluargaan

Dr. I Wayan Solo, dalam wawancaranya di tempat tinggalnya, menyatakan bahwa timbulnya perasaan kekeluargaan dalam hati dan pikiran masyarakat juga menjadi faktor pendukung bagi terciptanya toleransi.

“Terbentuknya Paguyuban, deklarasi yang namanya salam, kemudian kita selalu melakukan rangkulan-rangkulan dan motivasi-motivasi setiap ada pertemuan, ini adalah langkah-langkah yang

²³ Jumali (Muslim), Wawancara Wakil Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

untuk memberikan kepentingan, memberikan dukungan, biar tidak terhambat. kami itu kan memiliki satu, katakanlah dengan kemajuan teknologi yang namanya, WhatsApp Group. Jadi kami sudah sepakat, misal di salah satu rumah ibadah, akan melakukan kegiatan, kegiatan apa, kapan, mungkin yang dihadirkan siapa saja, otomatis, secara otomatis cukup dengan menginformasikan di grup, bahwa misal, ambil contoh, saya sendiri baru share di grup, pada hari Selasa 9 Januari 2024, mulai pukul 4 sore sampai pukul 22.30, umat Hindu akan menyelenggarakan ritual dengan menghadirkan PHDI, camat, lurak, babinsa, babin kamtimas, JMPTDC, kisaran 325 orang, mohon untuk maklum kecenderungan, parkir dimanfaatkan, sudah pasti mempergunakan pengeras suara, semoga umat lainnya tidak merasa terganggu dan maklum. Ini kita lakukan, sehingga dengan demikian, manakala yang di sebelah akan ada rencana pada waktu yang bersamaan, di sini pasti terjadi toleransi, pasti terjadi toleransi,

*sehingga komunikasi serupa ini, dengan kemajuan teknologi ini pula, sangat mendukung. Tidak harus nanti dari Hindu datang ke rumah ibadah masing-masing.*²⁴

Pandangan bahwa kita semua bersama-sama sebagai keluarga menciptakan sikap saling menghargai dan menerima segala perbedaan. Pernyataan ini dikemukakan oleh Jidan Izzul Haq.

²⁴ Solo (Hindu), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

“Faktor pendukung ya itu tadi dah bli, kita kan udh ngerangkul lah istilahnya sebenarnya. yah kalo ketemu ada butuh apa pasti lah di hargain di terima, gak ad sikap skeptis”²⁵

2) Pancasila

Terbentuknya Puja Mandala Nusa Dua Bali memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, yang menegaskan prinsip-prinsip keberagaman dan toleransi antarumat beragama. Puja Mandala merupakan wujud nyata dari komitmen pemerintah Indonesia dalam mewujudkan kebebasan beragama dan memberikan tempat peribadatan bagi seluruh umat beragama, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menghormati keberagaman dan persatuan dalam bhinneka tunggal ika seperti yang disampaikan oleh Drs. I Wayan Solo, yakni:

“Karna kita hidup di negara yang berdemokrasi, lebih lebih kita memiliki tonggak negara yaitu PANCASILA. dan kebetulan waktu

itu urgensi tempat peribadatan itu ada. Keputusan bersama Menteri agama dan Menteri dalam negeri nomor 1 Tahun 1969 Saya ulang

Adanya SK bersama Antara menteri agama dan menteri dalam negeri Nomor 1 tahun 1969 Lama banget kan Tentang apa Tentang Kewajiban pemerintah Memberikan perlindungan Pengayuman dan rasa nyaman Bagi Umat beragama Untuk melakukan peribadatan Itu artinya Landasan hukum Terbangunnya Puja Mandala sebagai Pusat

²⁵ Izzul Haq (Muslim), Wawancara Warga Muslim Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali.

peribadatan Itu Tidak sembarang dibangun Jadi melalui satu Landasan-landasan yang Benar-benar punya legalitas Akhirnya Singkat kata dulu saya katakan Tahun 20 Oktober 94 Itu barulah terjadi Satu dilaksanakan Peletakan batu pertama Oleh Wakil Gubernur Bali Ketika itu namanya Akhim Abdurrahim. Peletakan batu pertama 20 Oktober 1994 Pembangunan itu tidak gampang Karena mereka Memerlukan anggaran yang besar Akhirnya tiga tahun kemudian Pada tahun Kalau tidak salah saya ingat Tahun tanggalnya adalah 22 Desember 97 Barulah Dilakukan Peresmian Di Puja Mandala Untuk operasi rumah ibadah Peresmian itu dilakukan Oleh Ketika itu Menteri Agama Republik Indonesia Termisi Taher Yang meresmikan Dari lima Rumah ibadah yang dibangun Baru tiga Itulah Masjid Agung Ibnu Batuta. Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa Katolik punya. Satu lagi adalah Gereja Protestan Bukit Doa. Sedangkan Yang paling belakang justru Pura Pura Jagannathu Kenapa? Kedengarannya lucu Kok di Bali mayoritas Hindu kok puranya justru Paling belakang Ini sejatinya Yang menjadi penyebab

dari Unsur bagaimana umat hidup Itu boleh dikatakan selalu Menekankan pada hari baik Kalau istilahnya dewasa ayu gitu ya Utamanya sekali adalah urgensi Yang namanya urgensi itu kan nilai kepentingan Bagi umat Hindu Mohon izin saya sendiri di rumah rumah. Di semua keluarga itu sudah punya Tempat peribadatan masing-masing Belum lagi antar kelompok Sekitar mereka, Birtesa

dan sebagainya Di ITDC Sudah ada Di hotel-hotel sudah ada Nah itulah sebabnya Kalau nilai urgensi Pura Jagannathu itu Tidak se-urgensi Untuk muslim”²⁶

Pendidikan tentang Pancasila diberikan sejak usia dini di sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai mendasar tersebut secara tidak sadar menjadi bagian integral dari setiap individu dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bintang Adi Saputra ketika diwawancarai, mengungkapkan hal tersebut.

“Sebnarnya udah dari dulu kan kita sekolah ditanamkan sifat sifat dari pancasila, jadi ya menurut saya ga kaget sih meskipun ada pendatang dari luar bali kemudian menetap disini dengan latar belakang yang gak sama seperti saya. Jadi ya emang udh hilirnya begitu. Bersatu bersama sama disini sama sama punya tujuan, saling ngerti aja dah intinya bli”²⁷

Juga demikian seperti yang disampaikan oleh Jidan Izzul Haq, juga mengakui bahwa Pendidikan tentang Pancasila dimulai sejak usia dini di sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk fondasi yang secara tidak sadar tertanam dalam setiap individu.

“Gampang aja sebenarnya bli, kita lahir di indonesia, jadi udah naluri kita dari lingkungan sekitar membiasakan mindset kita

²⁶ Solo (Hindu), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

²⁷ Saputra (Hindu), Wawancara Warga Hindu Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali.

buat toleransi, alhamdulillah aja saya dibesarkan di keluarga yang bukan fanatik agama,”²⁸

b. Faktor Penghambat

Di Puja Mandala Nusa Dua Bali, satu-satunya hambatan dalam menerapkan toleransi adalah kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat dalam hal intelektualitas. Pernyataan ini dikemukakan oleh Jidan Izzul Haq saat diwawancarai di tempat tinggalnya.

“Ya gak bisa dipungkiri lah bli meski disini damai tetep lah namanya manusia ya kan hatinya juga macem macem, kita juga gak ada yang tau kan. biasanya ada aja satu atau dua orang pribuminya (Hindu) yang masih skeptis lah sama pendatang, terutama buat agama muslimnya, makanya disini kita dapet label sebutan "Jawe" dari orang orang hindunya karna kita muslim kebanyakan asalnya dari jawa kan? ya emang biasa aja saya dengernya meski dipanggil gitu tapi mungkin jadi culture shock buat pendatang baru karna ya baru denger gitu pasti lah disangka ngejek atau gimana kan. Apalagi logat nya orang bali emang agak keras ”²⁹

Bintang Adi Saputra juga menegaskan bahwa kurangnya intelektualitas dapat membuat seseorang lebih rentan terprovokasi. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan untuk tidak mudah terprovokasi dan meningkatkan tingkat intelektualitas guna menghindari reaksi yang tidak diinginkan.

²⁸ Izzul Haq (Muslim), Wawancara Warga Muslim Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali.

²⁹ Izzul Haq (Muslim).

“Betul bli, saya jugak ada kok temen satu Banjar (Balai Desa) yang kalo kita kumpul kumpul tu emang nggak suka dia sama yang agama muslim, tapi ya ngomongnya ke temen temen hindunya aja, gk sampek kok dia nampakin nyata gitu, ya itu contohnya kaya kasus kemarin AWK tu yg gak suka sama masyarakat muslim Receptionis pake hijab di bandara. Sekarang kan tau rasa dia, kena sanksi sosial karna udah rasis karna dirinya Politik Identitas yang membuat dia merasa lebih superior dibandingkan agama lain yah intinya jangan gampang aja emosian dan terprovokasi bli. Pinter pinter aja menanggapi baik biar mereka juga yang punya pandangan jelek ke kita bisa mulai nerima kita tipis tipis”³⁰

Drs. I Wayan Solo juga menyampaikan bahwa keberadaan intelektualitas tanpa didukung oleh mentalitas yang baik dapat memiliki konsekuensi yang serius. Karena itu, keharusan untuk menyelaraskan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan struktur pendidikan dan pengembangan nilai-nilai positif sangatlah penting guna menghasilkan harmoni yang optimal.

“SDM perlu ditingkatkan melalui pendidikan yang unggul dan pembangunan nilai-nilai positif. Keduanya harus menjadi fondasi yang kuat, dengan pendidikan yang kuat dan nilai-nilai yang kokoh. Nilai-nilai tersebutlah yang memiliki sifat abadi, sementara perubahan itu hanya mencerminkan refleksi dari nilai-nilai itu. Meskipun katakanlah bentuk

³⁰ Saputra (Hindu), Wawancara Warga Hindu Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali.

kebersamaan dapat berubah seiring waktu, nilai-nilai terkait kebersamaan tetap relevan. Di era sekarang, kayak nongkrong muncul di grup WhatsApp dianggap sebagai tanda sosial, sementara dulu tidak ikut serta dalam kerja bakti dianggap sebagai perilaku anti sosial. Meskipun begitu, nilai-nilai terkait kebersamaan tetap ada dan relevan”³¹.

Kurangnya pemahaman dalam menyaring berita yang diterima menjadi faktor penghambat, sehingga mudah terprovokasi. Namun, di Puja Mandala Nusa Dua Bali, berita yang masuk hanya memiliki dampak sementara dan cenderung menghilang dalam beberapa hari. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik, dengan kemampuan menjelaskan secara cepat sehingga mampu meredakan berita-berita provokatif.

“Faktor penghambatnya juga bisa karna pandangan skeptis itu karna ya memang bali ini punya trauma sendiri mengenai bom bali 1 dan 2 yang memang dampaknya sangat fatal kala itu. sehingga masih

beberapa masyarakat pribumi itu memiliki pemikiran bahwasanya islam itu semua sama . padahal kan hanya oknum fanatik ? tpi ya untuk

sekarang tidak separah dulu . sekarang lebih mengarah ke kalau ada isu isu panas itu cuman bertahan satu dua hari paling lama seminggu nanti juga akan reda sendiri.”³²

Pernyataan ini juga mendapatkan dukungan.dari Jidan Izzul Haq saat diwawancarai.

³¹ Solo (Hindu), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

³² Jumali (Muslim), Wawancara Wakil Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

“Jangan nyebarin doktrin aja sebenarnya, karna itu yang paling fatal kalo udh nyebar doktrin yang enggak enggak. Pernah ada kejadian waktu itu memang lagi crowded yang mana agama hindunya ada acara Ngabenan. Sedangkan itu bertepatan hari Jum’at itu. Nah jalan di Puja Mandala kan memang agak kecil sedangkan iring iringan Ngaben dan orang yang mau ke jumatannya itu banyak. Nah macet dah itu disana bli, akhirnya situasi agak kisruh disana dan orang hindunya itu nyeletuk “ini gara gara muslim nya ini nok kayak gini jadinya”. Nah doktrin doktrin yang kaya gini bahaya sekali bli. Syukurnya waktu itu pihak masjid gercep minjem basement di rumah ibadah lain jadinya kemacetan bisa diatasi dan gak sampe panas lah situasi waktu itu”³³

C. Pembahasan Temuan

Dalam konteks pembahasan temuan ini, merupakan langkah selanjutnya setelah data sebelumnya disajikan dan dianalisis. Dalam bagian temuan kali ini, peneliti akan menyampaikan dan membahas hasil temuan yang telah diidentifikasi.

1. Bentuk Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat

Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali..

Dalam pengamatan penulis, bentuk prasangka keagamaan dalam komunikasi antar umat beragama Hindu dan Islam di Puja Mandala Nusa Dua Bali sangat mempengaruhi hubungan sosial di masyarakat. Prasangka ini muncul dalam dua bentuk utama: prasangka individu yang terjadi dalam

³³ Izzul Haq (Muslim), Wawancara Warga Muslim Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali.

komunikasi antar budaya dan prasangka kelompok yang terbentuk dalam interaksi kelompok. Masing-masing bentuk prasangka ini memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam menjalin hubungan antaragama.

Komunikasi antar budaya di antara masyarakat Hindu dan Muslim terjadi dalam berbagai situasi sehari-hari. Interaksi ini sering kali berlangsung saat mereka bertemu di jalan, saling mengunjungi rumah satu sama lain, dan berpartisipasi dalam acara-acara bersama. Dalam konteks ini, komunikasi verbal dan nonverbal sama-sama penting. Masyarakat di Puja Mandala seringkali menggunakan senyuman, sapaan hangat, dan bantuan kecil untuk menunjukkan sikap ramah dan menghargai satu sama lain. Misalnya, ketika umat Hindu mengunjungi rumah umat Islam selama perayaan Idul Fitri, mereka disambut dengan keramahan yang penuh kehangatan. Sebaliknya, umat Islam yang mengunjungi rumah umat Hindu saat perayaan Galungan dan Kuningan juga menerima sambutan yang hangat dan penuh keakraban. Interaksi seperti ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa saling menghormati yang mendalam di antara mereka.

Selain itu, komunikasi antar budaya juga memperlihatkan adanya interaksi yang intim dan timbal balik langsung. Misalnya, ketika seorang Hindu dan seorang Muslim berbicara tentang kegiatan sehari-hari, mereka tidak hanya bertukar informasi tetapi juga membangun pengertian dan kepercayaan satu sama lain. Pertemuan yang sering terjadi di lingkungan sosial mereka, seperti di pasar, tempat ibadah, atau jalanan, menjadi

kesempatan penting untuk memperkuat hubungan interpersonal. Komunikasi yang efektif ini juga didukung oleh penggunaan bahasa yang santun dan penuh hormat, yang merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya lokal yang menghargai kerukunan dan toleransi.

Komunikasi kelompok juga memainkan peran penting dalam menciptakan dan memelihara toleransi di Puja Mandala. Dalam berbagai acara komunitas, seperti perayaan Hari Kemerdekaan, rapat warga, dan acara arisan, masyarakat dari berbagai agama berkumpul dan berinteraksi secara aktif. Salah satu contoh signifikan adalah forum Paguyuban Antar Umat Beragama (PAUB). PAUB, yang terdiri dari perwakilan berbagai agama, mengadakan pertemuan rutin untuk membahas isu-isu penting yang berhubungan dengan kehidupan beragama dan sosial. Pertemuan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berdiskusi tetapi juga sebagai sarana untuk menguatkan hubungan antarumat beragama.

Proses komunikasi dalam kelompok juga seringkali mengadopsi dua pola utama: pola roda dan pola bintang. Pola roda terlihat dalam situasi di mana komunikasi terpusat pada pemimpin yang kemudian menyampaikan informasi kepada anggota lain. Contohnya adalah dalam pertemuan PAUB, di mana ketua PAUB menjadi titik pusat komunikasi dan informasi dari berbagai perwakilan agama disampaikan melalui beliau. Hal yang sama juga terjadi saat tokoh agama memberikan khotbah atau ceramah di tempat ibadah masing-masing. Tokoh agama berperan sebagai komunikator sentral

yang menyampaikan pesan kepada jemaat, yang kemudian mendiskusikan dan menyebarkan informasi tersebut dalam komunitas mereka

Di sisi lain, pola bintang memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi langsung dengan semua anggota kelompok lainnya tanpa ada hierarki komunikasi. Pola ini terlihat jelas dalam acara kemasyarakatan besar seperti perayaan Hari Kemerdekaan, acara syukuran, acara kematian, atau perayaan agama seperti Lebaran, Galungan, dan Kuningan. Pada saat-saat tersebut, masyarakat dari berbagai latar belakang agama berkomunikasi secara langsung dan aktif. Misalnya, selama perayaan Lebaran, para pekalang Hindu membantu menjaga ketertiban jalan raya agar umat Islam bisa beribadah dengan khusyuk. Sebaliknya, selama perayaan Galungan dan Kuningan, ustad dan takmir masjid mengambil peran serupa untuk memastikan umat Hindu dapat merayakan dengan khidmat. Pola komunikasi bintang ini mencerminkan keterbukaan dan inklusivitas, di mana setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam menjaga kerukunan.

Secara keseluruhan, komunikasi yang berkembang di Puja Mandala

Nusa Dua Bali menunjukkan bagaimana interaksi sosial yang baik dan komunikasi yang efektif dapat menciptakan dan memelihara kerukunan antarumat beragama. Kehidupan sehari-hari di Puja Mandala dipenuhi dengan contoh-contoh konkret bagaimana masyarakat dari berbagai agama dapat hidup berdampingan dalam damai dan harmoni. komunikasi antar budaya dan kelompok, baik melalui pola roda maupun pola bintang,

memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang inklusif dan saling menghormati.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Hubungan Antar Umat Beragama Hindu Islam Dalam Proses Komunikasi.

Dalam analisis penulis, ada beberapa faktor yang mendukung serta menghambat terciptanya toleransi dalam proses komunikasi di Puja Mandala Nusa Dua Bali. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan bagaimana sikap toleransi dapat dibangun dan dipelihara di tengah masyarakat yang heterogen.

Faktor pendukung utama adalah rasa kekeluargaan yang kuat di antara masyarakat Puja Mandala. Rasa kekeluargaan ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dan memandang satu sama lain sebagai bagian dari keluarga besar. Warga Puja Mandala memiliki kecenderungan untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada, dan mereka tidak segan untuk menunjukkan sikap saling mendukung dan membantu. Sikap ini menciptakan lingkungan sosial yang inklusif di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang agama mereka.

Selain itu, landasan ideologi Pancasila juga memainkan peran penting sebagai faktor pendukung toleransi. Pancasila, dengan nilai-nilai pluralisme, keadilan, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman, menjadi panduan bagi masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain. Nilai pluralisme mengajarkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan budaya. Hal ini sangat relevan di Puja Mandala yang

memiliki masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Prinsip keadilan dalam Pancasila juga mendorong masyarakat untuk memperlakukan semua individu dan kelompok dengan adil, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang lainnya. Sikap ini menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif, yang memperkuat toleransi di antara beragam kelompok dalam masyarakat.

Nilai persatuan yang diajarkan oleh Pancasila juga sangat penting. Persatuan menekankan pentingnya solidaritas dan kebersamaan di antara seluruh elemen masyarakat. Di Puja Mandala, nilai persatuan ini menguatkan rasa kebersamaan antarumat beragama dan menciptakan suasana harmonis di mana perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan justru menjadi kekuatan dalam memperkaya kehidupan bersama. Selain itu, nilai-nilai moral dan etika dalam Pancasila mendorong masyarakat untuk menghargai dan memahami perbedaan keyakinan agama. Sikap saling menghormati ini menjadi landasan kuat bagi terwujudnya toleransi yang berkelanjutan di tengah masyarakat yang heterogen ini.

Namun, di sisi lain, ada juga faktor-faktor yang menghambat terciptanya toleransi. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya kecerdasan intelektual di kalangan masyarakat. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan dapat membuat masyarakat rentan terhadap berita-berita provokatif dan hoaks yang dapat memicu konflik. Dalam wawancara dengan beberapa tokoh agama, terungkap bahwa ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan mentalitas positif dapat berdampak negatif.

Masyarakat yang kurang terdidik cenderung mudah percaya pada informasi yang tidak benar dan terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah.

Namun, meskipun ada tantangan ini, saya mengamati bahwa masyarakat Puja Mandala memiliki kemampuan untuk meredakan situasi dengan cepat. Kesadaran kolektif dan komunikasi yang efektif memungkinkan mereka untuk mengatasi isu-isu provokatif dengan cara yang damai. Contoh konkret adalah bagaimana masyarakat berhasil menenangkan situasi saat terjadi ketegangan karena insiden kecil seperti kerumunan saat Ngaben yang bertepatan dengan shalat Jum'at. Dalam situasi seperti ini, masyarakat Hindu dan Muslim bekerja sama untuk mengatasi masalah dan mencegah eskalasi konflik. Mereka melakukan dialog dan mengambil tindakan cepat untuk memastikan bahwa perbedaan tidak menjadi sumber ketegangan yang berkepanjangan.

Dalam kasus lain, trauma yang disebabkan oleh peristiwa Bom Bali 1 dan 2 juga sempat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap umat Muslim. Namun, melalui komunikasi yang terbuka dan penjelasan yang tepat, masyarakat Puja Mandala berhasil mengatasi trauma ini. Mereka

menyadari bahwa tindakan segelintir individu tidak mencerminkan keseluruhan komunitas agama. Umat Muslim yang sejati juga berperan aktif dalam menjelaskan ajaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan sikap damai dan toleran. Dalam konteks ini, pendidikan dan peningkatan kesadaran menjadi sangat penting. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peneliti dapat menyimpulkan kesimpulan dari penelitian diatas bahwa:

1. Penelitian ini mengungkapkan bahwa prasangka keagamaan dalam komunikasi antar umat beragama Hindu dan Islam di Puja Mandala Nusa Dua Bali muncul dalam dua bentuk utama, yaitu prasangka individu dan prasangka kelompok. Prasangka individu terlihat dalam komunikasi sehari-hari, di mana individu berinteraksi secara langsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan prasangka kelompok muncul dalam konteks interaksi kelompok atau komunitas, yang sering kali mempengaruhi persepsi antar umat beragama dalam forum atau kegiatan bersama. Komunikasi antar budaya dan kelompok memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamika komunikasi di lingkungan ini. Melalui pola komunikasi yang efektif, seperti pola roda dan bintang, masyarakat mampu mengatasi perbedaan dengan pendekatan inklusif yang mengutamakan saling menghormati dan pengertian. Kegiatan-kegiatan sosial, seperti perayaan agama dan pertemuan antarumat beragama, telah berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan meredakan prasangka keagamaan. Faktor pendukung utama dalam membangun toleransi adalah rasa kekeluargaan yang kuat serta dukungan nilai-nilai Pancasila, yang mendorong masyarakat untuk memperlakukan satu sama lain dengan adil dan setara. Namun, tantangan dalam menciptakan hubungan yang harmonis tetap

ada, terutama dalam bentuk kurangnya pendidikan dan kecerdasan intelektual yang kadang memicu kesalahpahaman dan mudahnya masyarakat termakan oleh isu provokatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat prasangka keagamaan di antara umat Hindu dan Islam di Puja Mandala, komunitas ini secara keseluruhan menunjukkan ketahanan dalam menjaga kerukunan melalui komunikasi yang inklusif dan efektif. Prasangka dapat diminimalisasi dengan pendekatan komunikasi yang saling menghargai, adanya dukungan dari tokoh agama, serta penerapan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari.

B. Saran

1. Untuk Pemerintah Puja Mandala Nusa Dua Bali

Harus membuka diri untuk menerima semua aspirasi dari masyarakat beragama serta secara aktif mendengarkan usulan-usulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi warga beragama yang berbeda di kawasan tersebut. Perlu ditingkatkan pula komunikasi dengan lebih sering mengadakan kegiatan kerukunan yang dapat mempererat hubungan antaragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali.

2. Untuk Tokoh Agama dan masyarakat Puja Mandala Nusa Dua Bali

Diharapkan untuk mempertahankan toleransi yang sudah ada dan terus menjaga kerukunan serta sikap toleransi dalam kehidupan berkomunitas. Pentingnya terus mengadakan kultum dan khotbah agar kesadaran akan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan terus ditanamkan pada masyarakat.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan toleransi yang dilakukan oleh masyarakat, dengan mengadopsi metode partisipatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat diperkaya dengan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji dampak toleransi terhadap interaksi komunikasi antara masyarakat Hindu dan Muslim di Puja Mandala Nusa Dua Bali.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husain. *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Amaliah, Suci. “Tindakan Rasis Senator Arya Wedakarna Tunjukkan Tiga Gejala Kultural di Bali,” January 5, 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/tindakan-rasis-senator-arya-wedakarna-tunjukkan-tiga-gejala-kultural-di-bali-SC6E1>.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Barata, Atep Adya. *Dasar-dasar pelayanan prima*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- Baroroh, Kiromi. Wawancara Remaja Yang Menjadi Korban Julukan “Jawe,” September 20, 2023.
- Casram, Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): 187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Departemen Agama, Tim Penyusun. *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 1 - Juz 30 Edisi Baru*. Surabaya: Al Hidayah Surabaya, 2002.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011.
- Dimont, Max Isaac. *Yahudi, Tuhan, dan Sejarah*. Jakarta: Diva Press, 2018.
- Dyemitka, Teddy. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Esponsito, John L. *Islam and Tolerance: Essential Principles*. The Islamic Quarterly, 1998.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1986.
- Haidir, Salim dan. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Kairo: Mu'assasah al-Qurtubah.: Juz 4. 385. no 19454, n.d.

- Hayyan Najikh, Ahmad. “Hubungan Antara Akhlak Dengan Solusi Atas Penyakit Dalam Konteks Pesan Dakwah” 2 (April 2022): 21–37.
- Izzul Haq (Muslim), Jidan. Wawancara Warga Muslim Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 7, 2024.
- Jaya Pramono, Dermawan Waruwu. “Keunikan Toleransi Di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali.” *Undhira Bali*, 2018.
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Jumali (Muslim), Haji. Wawancara Wakil Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 3, 2024.
- Jursyi, Shalahuddin. *Al-Islamiyyub Al-Taqaddumiyun*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Lestari, Yeni Sri. “Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama.” *Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia*, Desember 2018.
- Lindkvist, Linde. *Religious Freedom and the Universal Declaration of Human Rights*. 1 [edition]. Human Rights in History. New York: Cambridge University Press, 2017.
- M Hanafi, Muchlis. *Tafsir Al-Qur’an Tematik Komunikasi Dan Informasi*. Jakarta: Lajnah Pentashihan, Mushaf Al-Qur’an, 2013.
- M. Si., Dr. H. Syaiful Rohim. *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Misrawi, Zuhairi. *Al Qur’an Dan Kitab Toleransi*. Jakarta: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2020.
- Mutohar, Ahmad. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Jember: Cener For Society Studies, 2009.
- Nadya Putri Alifia, Widodo S Jusuf. “Puja Mandala, simbol kerukunan umat beragama di Pulau Bali.” *Antara News*, March 17, 2023, 1.
- Nhat Hoanh. *The Art of Communicating*. New York: HarperOne, 2013.
- Nibras Nada Nailufar, Verelladevanka Adryamarthanino. “Sejarah Berdirinya Puja Mandala.” *Kompas.com*, 2023.
<https://www.kompas.com/stori/read/2023/06/07/090000179/sejarah-berdirinya-puja-mandala?page=1>.

- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Penduduk Provinsi Bali Menurut Agama yang Dianut Hasil Sensus Penduduk 1971, 2000, dan 2010. "Badan Pusat Statistik Provinsi Bali," Oktober 2023. <https://bali.bps.go.id>.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022. www.iain-jember.ac.id.
- Prabowo Setyabudi, Muhammad Nur. "Penguatan Toleransi Bagi Pemajuan Budaya Keagamaan : Studi Atas Praktik Toleransi Agama di Puja Mandala Bali." *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 2020, 23.
- Qadrdan Qaramaliki, Muhammad Hasan. *Al-Qur'an Dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- QS. Al-Kafirun*, n.d.
- Richard E. Porter, Larry A. Samovar. *Communication Between Cultures*. 8th ed. Cengage Learning, n.d.
- Saputra (Hindu), Bintang Adi. Wawancara Warga Hindu Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 7, 2024.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Kanisius, 2021.
- Semiawan, Prof. Dr. Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Setiawan, Anton. "Damainya Toleransi di Puja Mandala." *Indonesia.go.id*, April 25, 2021, 1.
- Solo (Hindu), Drs. I Wayan. Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 6, 2024.
- Spencer, Vicki A., ed. *Toleration in Comparative Perspective*. Global Encounters Studies in Comparative Political Theory. Lanham Boulder New York London: Lexington Books, 2018.
- Surapranata, Suryadi B. *Komunikasi Bisnis: Pendekatan Berorientasi Kinerja*. Jakarta: Salemba Empat, 2019.
- Syaiful Rohim, H. *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination the Case in Indonesia*. London: Routledge, 2014.
- Thoha, Anis Malik. *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Thomas Simarta, Henry. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK Indonesia, 2017.
- Turmudi, Endang. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Walzer, Michael. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. New York: Yale University Press, 1997.
- Waruwu, Dermawan. "Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal Dan Destinasi Wisata Spiritual Dalam Pengembangan Model Toleransi Di Indonesia." *Undhira Bali*, 2017, 11.
- Watra, I Wayan. "Toleransi Kehidupan Beragama di Areal Puja Mandala Nusa Dua Bali." *Universitas Hindu*, 2014. <http://repo.unhi.ac.id/handle/123456789/964>.
- Wika Krishna, Ida Bagus. "Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah*, 2020, 14.

Wawancara :

Bintang Adi Saputra (Hindu). Warga Hindu Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali, Wawancara, Tanggal 7 Januari

Drs. I Wayan Solo (Hindu) Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, Wawancara, Tanggal 6 Januari

Hj. Jumali (Islam) Wakil PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, Wawancara, Tanggal 3 Januari

Jidan Izzul Haq (Muslim). Warga Islam Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali, Wawancara, Tanggal 7 Januari

LAMPIRAN LAMPIRAN

Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Informan
1	3 Januari 2024	Wawancara	Hj. Jumali (Islam) Wakil PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali
2	6 Januari 2024	Wawancara	Drs. I Wayan Solo (Hindu) Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua
3	7 Januari 2024	Wawancara	Bintang Adi Saputra (Hindu). Warga Hindu Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali,
4	7 Januari 2024	Wawancara	Jidan Izzul Haq (Muslim). Warga Islam Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali,

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa alasan utama dibangunnya Puja Mandala di Nusa Dua Bali?
2. Bagaimana proses komunikasi antara umat beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali dalam aktivitas sehari-hari?
3. Seberapa penting peran Paguyuban Antar Umat Beragama (PAUB) dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di kawasan tersebut?
4. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan masyarakat Hindu dan Islam di Puja Mandala dapat mempengaruhi sikap toleransi mereka?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjaga toleransi di Puja Mandala?
6. Faktor apa saja yang mendukung terciptanya toleransi antara masyarakat Hindu dan Islam di Puja Mandala?
7. Bagaimana respon masyarakat setempat terhadap perbedaan agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan di Puja Mandala?
8. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi di antara umat Hindu dan Islam saat perayaan hari raya keagamaan masing-masing di kawasan ini?
9. Apakah ada insiden ketegangan antarumat beragama di kawasan ini? Jika iya, bagaimana cara penyelesaiannya?
10. Bagaimana peran pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam mendukung terciptanya toleransi di Puja Mandala?

Matrik Penelitian

Masalah Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Variable /Unsur-Unsur	Indikator
<p>Bagaimana pola komunikasi yang digunakan antara umat beragama di kawasan lima rumah ibadah berbeda mempengaruhi perilaku toleransi masyarakat Hindu dan Islam?</p>	<p>Bagaimana pola komunikasi yang digunakan dapat mempengaruhi sikap toleransi masyarakat di kawasan lima rumah ibadah?</p>	<p>Pola komunikasi antar umat beragama</p>	<p>Jenis komunikasi yang digunakan (verbal, non-verbal), frekuensi interaksi, jenis kegiatan bersama .</p>
<p>Apa saja faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola komunikasi yang berdampak positif pada perilaku toleransi masyarakat?</p>	<p>Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat terbentuknya pola komunikasi yang berdampak pada toleransi masyarakat di kawasan lima rumah ibadah?</p>	<p>Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi</p>	<p>Nilai budaya, agama, pendidikan, keterlibatan dalam dialog lintas agama, hambatan ekstremisme dan fanatisme .</p>



YAYASAN MASJID AGUNG IBNU BATUTAH

NUSA DUA – BALI

AktaNotaris: No. 28 Tgl 19 Desember 2012

SURAT KETERANGAN

Nomor: 085/YASMABA/I/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami pengurus Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah memberitahukan atas nama sebagai berikut :

Nama : Farhan Walid Syah

TTL : Sumberkima, 18 Juli 2002

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Alamat : Jln Tukad Banyusari Gg Kelapa Gading No 89F Sesetan Denpasar Bali

Telah Menyelesaikan penelitian pada Masjid Agung Ibnu Batutah untuk mendapatkan data dan menyelesaikan penelitian skripsinya, yang berjudul "*Pola Komunikasi Umat Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Puja Mandala Nusa Dua Bali Yang Mempengaruhi Perilaku Toleran Masyarakat Hindu dan Islam*" pada 6 Januari 2024

Dengan surat ini kami buat dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Nusa Dua, 6 Januari 2024

KETUA UMUM


IR. H. FIDIYONO
MASJID AGUNG
IBNU BATUTAH

SEKRETARIS


H. JUMALI S



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.40 /Un.22/6.a/PP.00.9/ I /2023 30 Desember 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pengurus Pura Jagat Natha Puja Mandala Nusa Dua Bali.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Farhan Walid Syah
NIM 204103010017
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran
Islam Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul **“POLA KOMUNIKASI UMAT BERAGAMA DI KAWASAN LIMA RUMAH IBADAH PUJA MANDALA NUSA DUA BALI YANG MEMPENGARUHI PERILAKU TOLERAN MASYARAKAT HINDU DAN ISLAM”**

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.



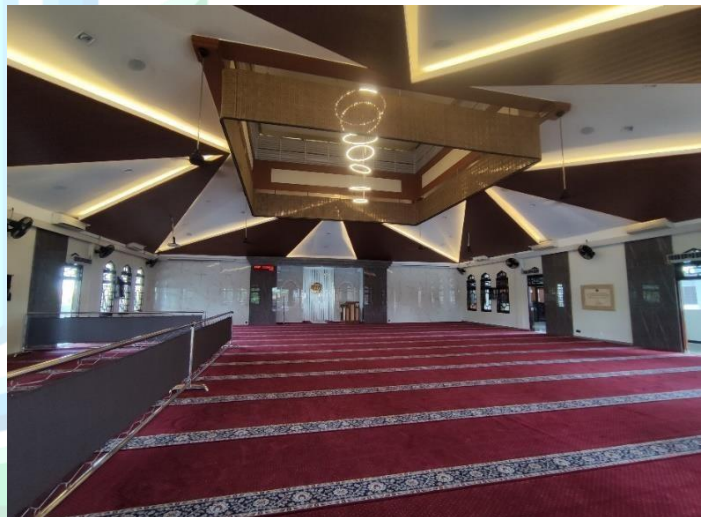
A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



Lokasi Penelitian :

Masjid Ibnu Batutah Areal Puja Mandala Nusa



Sisi Dalam Masjid Ibnu Batutah Puja Mandala Nusa Dua Bali



Pusat Peribadatan Puja Mandala Nusa Dua Bali



Pura Jagat Natha Puja Mandala Nusa Dua Bali



Seluruh Komplek Pusat Peribadatan Puja Mandala Nusa Dua Bali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

WAWANCARA :

**Drs. I Wayan Solo (Hindu) Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali,
Wawancara, Tanggal 6 Januari**



**Hj. Jumali (Islam) Wakil PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, Wawancara,
Tanggal 3 Januari**



**Bintang Adi Saputra (Hindu). Warga Hindu Sekitar Puja Mandala Nusa
Dua Bali, Wawancara, Tanggal 7 Januari**



**Jidan Izzul Haq (Muslim). Warga Islam Sekitar Puja Mandala Nusa Dua
Bali, Wawancara, Tanggal 7 Januari**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini .

Nama : Farhan Walid Syah

Nim : 204103010017

Prodi : Komunikasi & Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini, yang berjudul "*Pola Komunikasi Umat Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Puja Mandala Nusa Dua Bali Yang Mempengaruhi Perilaku Toleran Masyarakat Hindu dan Islam*" adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Jember, 28 April 2024

Saya yang menyatakan



Farhan Walid Syah

NIM. 204103010017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS

Nama : Farhan Walid Syah
 NIM : 204103010017
 Tempat Tanggal Lahir : Sumberkima, 18 Juli 2002
 Alamat : Jln Tukad Banyusari Gg Kelapa Gading No 89F
 Denpasar Selatan Sesetan Bali
 Email : aamganz55@gmail.com
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Komunikasi & Penyiaran Islam
 Semester : IX

Riwayat Pendidikan :
 1) SDN 3 Sesetan Denpasar 2008 - 2014
 2) SMP Ibrahimy Situbondo 2014 - 2017
 3) SMAN 3 Bondowoso 2017 - 2020
 4) UIN KHAS JEMBER 2020 - 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER